

B1

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEBAGAI PENGUATAN MAHASISWA ASING PROGRAM DARMASISWA
DI INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
(BERDASARKAN KURIKULUM SENI DAN BUDAYA)**



Institut Seni Indonesia
Surakarta
2015

Ana Rosmiati

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEBAGAI PENGUATAN MAHASISWA ASING
PROGRAM DARMASISWA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
(BERDASARKAN KURIKULUM SENI DAN BUDAYA)**



**Penerbit:
ISI PRESS**

Bekerja sama dengan P3AI ISI Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175, E-mail:direct@isi-ska.ac.id

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEBAGAI PENGUATAN MAHASISWA ASING PROGRAM DARMASISWA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
(BERDASARKAN KURIKULUM SENI DAN BUDAYA)

Cetakan I, 2015. ISI Press
vi + 130 Halaman
Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis

Ana Rosmiati

Tata letak/Layout

Josef Tedjo S.

Desain sampul

Nur Rokhim

ISBN 978-602-73270-6-1

Penerbit

ISI Press

Bekerja sama dengan P3AI ISI Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2015, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas semua limpahan karunia-Nya yang tiada terkira sehingga Buku Teks yang berjudul "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Penguatan Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta (Berdasarkan Kurikulum Seni dan Budaya)" dapat terselesaikan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

Penyusunan buku ini dilatarbelakangi adanya keinginan Penulis untuk dapat menyusun materi Bahasa Indonesia yang praktis bagi mahasiswa Darmasiswa. Perlu dilakukan beberapa model pembelajaran untuk dapat menemukan hasil yang optimal. Program Darmasiswa merupakan program pengenalan tentang Seni dan Budaya Indonesia ke Luar Negeri melalui mahasiswa asing yang berminat belajar di Indonesia. Program Darmasiswa dibuka setiap tahunnya diberbagai perguruan tinggi yang ditunjuk dari Dikti. Beberapa problem yang krusial dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing (BIPA) adalah masalah penguasaan bahasa Indonesia. Kemungkinan besar yang terjadi mahasiswa sebelum mengikuti program Darmasiswa belum menyiapkan diri dalam kompetensi kebahasaanya. Maka kendala utamanya adalah penguasaan bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran dan komunikasi kesehariannya. Penulis berharap dengan adanya buku teks ini bisa mengurai sedikit demi sedikit persoalan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun, buku teks ini masih jauh dari kata sempurna.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada lembaga yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun buku teks ini beserta dengan biayanya. Penulis menyadari bahwa buku teks masih banyak kekurangannya, maka saran dan kritik dari pembaca akan diterima dengan senang hati.

Surakarta, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	
SEKILAS PROGRAM DARMASISWA	1
BAB II	
REGULASI KURIKULUM SENI DAN BUDAYA	
DI ISI SURAKARTA	6
2.1 Kondisi Kurikulum di Indonesia	6
2.2 Contoh Regulasi Seni dan Budaya Di	
ISI Surakarta	10
BAB III	
KEMAMPUAN MAHASISWA DARMASISWA	
MENGUNAKAN BAHASA INDONESIA DALAM	
BERKOMUNIKASI DI LINGKUNGAN	
ISI SURAKARTA	16
3.1 Pengantar	16
3.2 Kemampuan Mahasiswa Darmasiswa Berkomunikasi	
di Lingkungan ISI Surakarta	18
BAB IV	
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	
UNTUK MAHASISWA DARMASISWA DI	
ISI SURAKARTA	24
4.1 Model Pembelajaran Seni dan Budaya	24
4.2 Pengenalan Seni dan Budaya Indonesia Melalui	
Media Pembelajaran.....	28
4.2.1 Pedalangan	28
4.2.2 Batik	29
4.2.3 Karawitan	30
4.2.4 Seni Tari	32

4.2.5 Etnomusikologi	34
4.2.6 Kriya Seni	34
4.3 Materi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa	
Program Darmasiswa	36
4.3.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	36
4.3.2 Pengenalan EYD sebagai Dasar	
Pengetahuan Kebahasaan	42
4.3.2.1 Pemakaian Huruf	42
4.3.2.1.1 Huruf Abjad	42
4.3.2.1.2 Huruf Vokal	43
4.3.2.1.3 Huruf Konsonan	44
4.3.2.1.4 Huruf Diftong	46
4.3.2.1.5 Gabungan Huruf Konsonan	46
4.3.2.1.6 Pemenggalan Kata	47
4.3.2.1.7 Huruf Kapital atau Huruf Besar	49
4.3.2.1.8 Huruf Miring	54
4.3.2.1.9 Kata Dasar	55
4.3.2.1.10 Kata Turunan	55
4.3.2.1.11 Kata Ulang	57
4.3.2.1.12 Gabungan Kata	57
4.3.2.1.13 Kata Ganti <i>ku, kau, mu, dan nya</i>	58
4.3.2.1.14 Kata Depan <i>di, ke, dan dari</i>	58
4.3.2.1.15 Kata <i>si dan sang</i>	59
4.3.2.2.16 Partikel	59
4.3.2.1.17 Singkatan dan Akronim	60
4.3.2.1.18 Angka dan Lambang Bilangan	62
4.3.2.1.19 Penulisan Huruf Serapan	65
4.3.2.1.20 Kaidah ejaan	66
4.3.2.1.21 Konsonan ganda	72
4.3.2.1.22 Akhiran asing	72
4.3.2.1.23 Tanda Titik (.)	75
4.3.2.1.24 Tanda Koma (,)	77
4.3.2.1.25 Tanda Titik Koma (;)	80
4.3.2.1.26 Tanda Titik Dua (:)	80
4.3.2.1.27 Tanda Hubung (—)	81
4.3.2.1.28 Tanda Pisah (—)	83
4.3.2.1.29 Tanda Elipsis (...)	84
4.3.2.1.30 Tanda Tanya (?)	84

4.3.2.1.31 Tanda Seru (!).....	84
4.3.2.1.32 Tanda Kurung ((...)).....	84
4.3.2.1.33 Tanda Kurung Siku ([...]).....	85
4.3.2.1.34 Tanda Petik ("...").....	85
4.3.2.1.35 Tanda Petik Tunggal ('...').....	86
4.3.2.1.36 Tanda Garis Miring (/).....	87
4.3.2.1.37 Tanda Penyingkat (Apostrof) (')	87
4.3.3 Kalimat	87
4.3.3.1 Kalimat Berita	88
4.3.3.2 Kalimat Tanya	89
4.3.3.3 Kalimat Suruh	95
4.3.4 Paragraf	97
4.3.4.1 Susunan Paragraf	101
4.3.4.2 Jenis-Jenis Paragraf	104
4.3.4.3 Jenis Paragraf Menurut Fungsinya dalam Karangan	107
4.3.4.4 Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya.....	111
4.3.4.5 Pengembangan Paragraf	113
4.3.5 Karya Ilmiah	119

BAB V	
KESIMPULAN	126

DAFTAR PUSTAKA	129
-----------------------------	-----



BAB I

SEKILAS PROGRAM MAHASISWA DARMASISWA

Program Darmasiswa merupakan salah satu program yang diselenggarakan Kedutaan Besar Negara Republik Indonesia melalui Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke seluruh dunia. Program ini terbuka untuk semua mahasiswa asing yang memiliki minat ingin belajar tentang Seni dan Budaya di Indonesia. Program Darmasiswa ini rutin dibuka setiap tahunnya. Program Darmasiswa ini bertujuan untuk memperkenalkan Seni dan Budaya Indonesia ke seluruh dunia melalui mahasiswa asing yang memiliki minat mengikuti perkuliahan tentang Seni dan Budaya di perguruan tinggi penyelenggara Program Darmasiswa. Hal ini tentunya dengan melalui berbagai mekanisme dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengelola Program Darmasiswa di Pusat. Perguruan tinggi penyelenggara program Darmasiswa harus sudah menyiapkan program studi yang bisa digunakan mahasiswa Darmasiswa belajar Seni dan Budaya. Mahasiswa asing yang tertarik mengikuti program Darmasiswa diwajibkan untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di perguruan tinggi penyelenggara. Maka di awal kedatangan peserta mahasiswa Darmasiswa sebelum masuk pada proses pembelajaran, wajib mengikuti kelas pengenalan bahasa kurang lebih selama empat bulan secara intensif. Ada beberapa pengajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing (BIPA) yang akan memberikan materi bahasa Indonesia untuk mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar. Program Darmasiswa akan berlangsung selama 1 tahun. Ada beberapa kelas yang akan disiapkan seperti kelas reguler, kelas khusus, maupun kelas praktek yang akan diterapkan selama dalam proses pembelajaran Seni dan Budaya. Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan bahasa komunikasi yang dipergunakan dalam program Darmasiswa adalah bahasa Indonesia.

Syarat utama yang harus dipenuhi dan wajib dilakukan oleh mahasiswa Darmasiswa adalah kemampuan dalam penguasaan pemakaian bahasa Indonesia baik dalam komunikasi maupun pada

Berkaitan dengan itu, Furmann&Jacobs (Zaini, 2006:6) ada tiga gaya belajar dilihat dari interaksi dengan orang lain, yaitu: (1) *dependen* adalah pembelajaran tergantung kepada pengajar, (2) *colaboration* adalah belajar sebagai tanggung jawab bersama, pengajar dan pembelajar, (3) *indepent* adalah belajar mandiri. Berkaitan dengan itu, Nurhayati (2011:60) menambahkan pentingnya mahasiswa memiliki ketrampilan dan kemandirian dalam belajar mengajar kepada empat pilar belajar, yaitu : (1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*), (2) belajar untuk dapat melakukan (*learning to do*), (3) belajar untuk dapat mandiri (*learning to be*), (4) belajar untuk dapat hidup dan bekerja sama di masyarakat (*learning to life together*).

2.2 Contoh Regulasi Kurikulum Seni dan Budaya Mahasiswa Darmasiswa di Institut Seni Indonesia Surakarta



Penyelenggaraan program Darmasiswa di seluruh Perguruan Tinggi Seni di Indonesia semestinya sudah harus ada regulasi kurikulum nasional yang memberlakukan Kurikulum Seni dan Budaya di program studi masing-masing. Akan tetapi, nampaknya hal ini belum bisa diwujudkan untuk dalam waktu yang singkat. Perlu adanya pembahasan antara pengelola dan tim kurikulum program Darmasiswa di semua Perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Maka beberapa waktu yang lalu diadakan pertemuan di Jakarta antara pengelola Darmasiswa dan tim kurikulum yang membahas tentang Regulasi Nasional Kurikulum Seni dan Budaya untuk mahasiswa Darmasiswa di Indonesia terutama Kurikulum Seni dan Budaya. Selama ini pemberlakuan Kurikulum Seni dan Budaya untuk mahasiswa Darmasiswa di perguruan tinggi seni di Indonesia menggunakan kurikulum perguruan tinggi masing-masing. Sehingga, dalam pertemuan tersebut diputuskan untuk melakukan regulasi kurikulum yang sama di semua perguruan tinggi seni di Indonesia. Untuk kurikulum Seni dan Budaya yang diberlakukan untuk mahasiswa Darmasiswa di perguruan tinggi seni di Indonesia disepakati untuk mempelajari seni tradisi pada beberapa program studi yang ada. Semisal di Jurusan ada Program Studi Karawitan, Etnomusikologi, Seni Tari, Seni Pedalangan, Kriya Seni, Seni Grafis, Keris, Batik, dan sebagainya.

Seperti contoh berikut.

- 1) Salah satu fasilitas ponsel yang paling menarik bagi pelanggannya adalah layanan pesan singkat (SMS).
- 2) SMS merupakan bentuk pesan tertulis yang dapat dikirim ke lawan tutur.
- 3) SMS cenderung menggunakan bahasa singkat yang penuh dengan akronim. Meskipun begitu, antarpartisipan dapat memahami pesan yang penuh akronim tersebut dengan memahami konteks tuturnya.
- 4) SMS dapat menghemat biaya daripada berbicara lewat telepon.
- 5) Pengguna ponsel dapat memilih fasilitas yang dapat berfungsi sebagai layanan pesan singkat (*short message service* atau SMS), internet, musik, *game*, video, kamera, penyimpanan data, dan sebagainya.
- 6) Selain memiliki fungsi tersebut di atas, ponsel digunakan untuk menunjukkan status sosial, *mode*, kemodernan, dan kesuksesan.

c. Ketuntasan

Ketuntasan paragraf berarti kesempurnaan dalam menguraikan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf. Ketuntasan dapat diwujudkan dalam klasifikasi yang jelas dan dapat diuraikan secara sederhana.

Contoh kalimat sebagai berikut.

- 1) Kelas 4 di SD Nurhidayah sejumlah 160 siswa dan siswa.
- 2) Siswa putra berjumlah 80 orang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dan Kelas B.
- 3) Kelas A berjumlah 40 orang dan kelas B berjumlah 40 orang.
- 4) Sisanya ada 80 siswi dibagi menjadi 2 kelas. 5) Kelas C berjumlah 40 siswi dan kelas D berjumlah 40 siswi.

d. Konsistensi sudut pandang

Suatu paragraf dikatakan konsisten jika penulis menempatkan diri dalam karangannya. Dalam cerita, Pengarang sering menggunakan sudut pandang aku seolah-olah menceritakan dirinya. Seperti contoh berikut.

- 1) *Ponsel* Nokia N 81 diluncurkan dipasaran pada tahun 2007.
- 2) *Ponsel* ini didesain dengan sangat bagus dan harga yang ditawarkan pun tergolong mahal.
- 3) *Ponsel* ini juga menyediakan berbagai fasilitas yang sangat lengkap, antara lain kamera sebesar 1600x1200 piksel, SMS, MMS, musik, internet, video, GPRS, email, akses WAP, Bluetooth, nada dering polifonik, dan sebagainya.
- 4) *Ponsel* ini juga dipakai peneliti untuk mengambil data bahasa SMS dari *ponsel* ini.

e. Keruntutan

Suatu paragraf dikatakan runtut apabila dalam penyusunan gagasan secara urut. Gagasan yang ditulis secara runtut sambung menyambung satu dengan yang lain. Contoh dalam kalimat berikut.

- 1) Bentuk tuturan dalam SMS sangat dipengaruhi oleh situasi tutur, peserta tutur, maksud dan tujuan tuturan, isi tuturan, nada tuturan, alat tutur, norma-norma tuturan, dan jenis tuturan.
- 2) Sebagaimana yang telah terjadi bahasa memiliki sifat dinamis sehingga bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon.
- 3) Yang tampak jelas biasanya pada tataran leksikon.
- 4) Sehubungan dengan itu, setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul.
- 5) Seperti dalam bahasa SMS seringkali banyak kosakata baru yang muncul karena ada faktor yang mempengaruhi, seperti adanya keterbatasan jumlah karakter huruf yang tersedia dalam *ponsel*, keengganan dalam menulis keseluruhan kata yang akan dikirimkan, faktor sekedar untuk humor, sekedar untuk bergaya, dan faktor-faktor lainnya.

4.3.4.1 Susunan Paragraf

Susunan pengembangan paragraf lurus dan lekuk dapat digambarkan seperti berikut ini.

b. Kesalahan Penempatan Baris Kalimat

```
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX  
XXXXXX. XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
```

Pada contoh gambar (b) kesalahan terletak pada setiap pergantian kalimat dengan perpindahan baris. Seharusnya, perpindahan baris baru boleh dilakukan apabila memang baris tersebut benar-benar sudah sampai pada batas margin kanan.

c. Penanda Bentuk Lengkung yang Salah

```
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX. XXXXXXXXXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX. XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.
```

Kesalahan contoh gambar (c) terletak pada penanda paragraf bentuk lekuk yang ditulis terlalu menjorok ke kanan lebih dari delapan ketukan. Seharusnya, penulisan yang menjorok itu dimulai pada ketukan keenam atau kesembilan.

d. Penulisan pada Margin yang Salah

```
1.1 XXXXX XXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX. XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXX. XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX. XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX. XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX. XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX  
XXXXXXXXXXXXXXXX. XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX.
```

Kesalahan contoh gambar (d) terletak pada penulisan baris kedua dan seterusnya pada masing-masing paragraf. Seharusnya, penulisan itu di bawah angka sub-bab dan bukan di bawah nama sub-bab. Jadi, mulai dari penulisan angka sub-bab dan baris-baris berikutnya betul-betul rata kiri (kecuali baris pertama pada setiap paragraf bentuk lekuk).

4.3.4.2 Jenis-Jenis Paragraf

Jenis paragraf berdasarkan posisi kalimat topik dibedakan atas empat macam, yaitu (a) paragraf deduktif, (b) paragraf induktif, (c) paragraf deduktif-induktif, (d) paragraf penuh kalimat topik.

a. Paragraf Deduktif

Paragraf yang bersifat deduktif ini terbentuk bila kalimat topiknya diletakkan pada awal paragraf, yaitu cara penguraian yang menyajikan pokok permasalahan lebih dahulu, lalu menyusul uraian yang terinci mengenai permasalahan atau gagasan paragraf (urutan umum-khusus).

Contoh:

Pesan komunikasi dapat disampaikan lewat berbagai saluran. Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan. Dalam berkomunikasi orang menggunakan satu, dua, tiga, atau empat saluran yang berbeda secara simultan. SMS merupakan layanan singkat pesan singkat yang dapat dikirimkan ke semua partisipan yang memiliki ponsel. Pengguna ponsel saat ini sudah meluas pada semua tingkatan umur, pendidikan, pekerjaan, ataupun jenis kelamin. Beberapa waktu yang lalu, ponsel hanya dimiliki oleh pelaku bisnis untuk kepentingan bisnis yang mengharuskan pelaku bisnis dapat berkomunikasi setiap saat dan di mana pun berada. Ponsel sudah menjadi suatu kebutuhan yang bersifat primer. Sekarang ini hampir setiap orang boleh dikatakan memiliki ponsel dengan alasan untuk kemudahan komunikasi. Beberapa pihak ada yang memanfaatkan kelemahan ponsel untuk tujuan yang merugikan orang lain. Ponsel memiliki kemanfaatan dan kerugian. Maraknya penipuan yang terjadi belakangan ini, salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas ponsel yang



berupa SMS. Sebaliknya dengan ponsel, seseorang dapat memperlancar hubungan komunikasi baik untuk melakukan kegiatan berupa pekerjaan, bisnis, politik, budaya, cinta, keluarga, atau sekedar mengucapkan salam

b. Paragraf Induktif

Paragraf yang bersifat induktif ini terbentuk bila kalimat topiknya terletak pada akhir paragraf. Cara penguraian paragraf induktif yaitu menyajikan penjelasan terlebih dahulu, lalu diakhiri dengan pokok permasalahan (khusus-umum). Penyajian dengan cara tersebut lebih sulit daripada cara penyajian paragraf deduktif.

Contoh:

Berkaitan dengan hal itu, pada mulanya gejala pemakaian bahasa SMS bersifat informal karena dipakai pada situasi yang akrab dan santai sehingga hal-hal yang bersifat formal kurang diperhatikan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan waktu pemakaian bahasa SMS yang bersifat formal mulai dibudayakan baik di lingkungan pendidikan maupun di suatu instansi. Fenomena tersebut muncul akibat adanya suatu kebutuhan akan adanya alat komunikasi yang cepat dan efisien serta dapat mewakili pada situasi yang bersifat formal. *Dalam proses komunikasi melibatkan tiga komponen, yaitu: (1) pihak yang berkomunikasi, yaitu pengirim dan penerima informasi, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi tersebut.*

c. Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf deduktif-induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya ditempatkan pada bagian awal dan akhir paragraf. Kalimat pada akhir paragraf lebih bersifat mengulang atau menegaskan kembali gagasan utama yang terdapat pada awal paragraf.

Contoh:

Bahasa SMS memiliki bentuk tuturan yang ringkas (restricted speech). Bahasa SMS sering memanfaatkan abreviasi (pemendekan) untuk menghemat tuturan. Hal ini

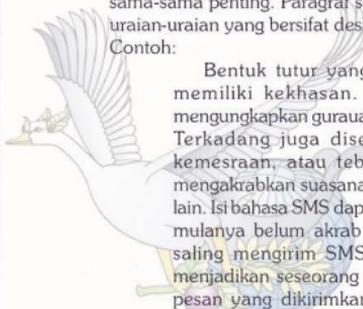
dikarenakan karakter huruf yang ditampilkan pada setiap ponsel memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Ukuran satu pesan SMS telah distandarkan maksimal 160 karakter atau huruf. Dewasa ini terdapat beberapa ponsel yang menyediakan fitur *long SMS* hingga 1.500 karakter. Akan tetapi, pada saat mengirim pesan secara otomatis akan dipotong-potong oleh SMSC (*SMS Center*) menjadi beberapa pesan SMS sesuai dengan kuotanya. Penyingkatan dalam SMS akan menghasilkan berbagai bentuk singkatan, penanggalan, akronim, kontraksi, dan penggunaan lambang huruf. Adapun bentuk-bentuk bahasa SMS yang meliputi singkatan, penanggalan, akronim, dan penggabungan lambang huruf.

d. Paragraf Penuh Kalimat Topik

Seluruh kalimat yang membangun paragraf sama pentingnya sehingga tidak satu pun kalimat yang khusus menjadi kalimat topik. Kondisi yang demikian itu bisa terjadi akibat sulitnya menentukan kalimat topik karena kalimat yang satu dan lainnya sama-sama penting. Paragraf semacam ini sering dijumpai dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif dan naratif.

Contoh:

Bentuk tutur yang dikirimkan kepada seseorang memiliki kekhasan. Kalangan muda lebih sering mengungkapkan gurauan-gurauan segar dalam setiap kata. Terkadang juga diselipkan unsur-unsur kelucuan, kemesraan, atau tebakan. Hal ini bertujuan untuk mengakrabkan suasana antarpartisipan satu dengan yang lain. Isi bahasa SMS dapat menjadikan seseorang yang pada mulanya belum akrab menjadi akrab karena seringnya saling mengirim SMS. Ada kalanya isi bahasa SMS menjadikan seseorang menjadi marah takkala membaca pesan yang dikirimkan terselip unsur kata kemesraan, walaupun sebenarnya sekedar iseng dan ini hanya bertujuan untuk mengakrabkan suasana. Kadangkala sebuah pesan SMS dikirimkan tetapi tanpa tahu identitas pengirimnya. Hal ini terjadi karena tanpa sadar salah pencet nomor. Justru dengan salah sasaran seringkali menjadikan



pengirim dan penerima SMS itu saling mengenal kemudian menjadi saling akrab. Dalam paragraf itu tidak ada satu kalimat pun yang dianggap paling penting daripada kalimat-kalimat lainnya. Hampir semua kalimat mempunyai peranan masing-masing sehingga untuk memahami isi paragraf harus dibaca seluruh kalimatnya. Selain itu, paragraf tersebut tidak menilai atau membuat pernyataan, tetapi hanya menceritakan kegiatan/keadaan Haji Muchtar. Maka, paragraf di atas termasuk paragraf penuh kalimat topik yang isinya bersifat naratif.

4.3.4.3 Jenis Paragraf Menurut Fungsinya dalam Karangan

Berdasarkan fungsinya dalam karangan, paragraf dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (a) paragraf pembuka, (b) paragraf pengembang, dan (c) penutup. Ketiga jenis paragraf tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

a. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka termasuk bagian karangan yang mempunyai peranan penting karena berfungsi menjelaskan satu aspek pokok pembicaraan. Selain itu, paragraf pembuka juga disebut paragraf topik karena berfungsi sebagai pengikat makna bagi semua paragraf lain dan menentukan arah karangan selanjutnya. Sebagai awal sebuah karangan, paragraf pembuka harus mampu menjalankan fungsinya, yaitu:

- (1) menghantar pokok pembicaraan;
- (2) menarik minat dan perhatian pembaca;
- (3) menyiapkan atau menata pikiran pembaca untuk mengetahui isi seluruh karangan.

Untuk menarik minat pembaca, paragraf pembuka harus disajikan secara menawan yaitu penulis dapat melakukan berbagai upaya yang dapat dipilih dan dirasa tepat, misalnya

- (a) menyampaikan berita hangat;
- (b) menyampaikan peribahasa, anekdot;
- (c) menguraikan latar belakang, suasana, atau karakter;
- (d) menguraikan mengenai maksud dan tujuan penulis;
- (e) memberikan contoh konkret berkenaan dengan pokok pembicaraan, dsb.

BAB III
KEMAMPUAN MAHASISWA DARMASISWA
MENGUNAKAN BAHASA INDONESIA DALAM
BERKOMUNIKASI DI LINGKUNGAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

3.1 Pengantar

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Tentu saja, pada tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi dipilih salah satu dari sejumlah variasi pemakai bahasa. Berbahasa di pasar antarpembeli, antara pembeli dengan penjual, atau antarpemjual pasti berbeda dengan berbahasa di depan orang yang dihormati, antara atasan dan bawahan, antara pasien dan dokter, antara murid dan guru, antar anggota rapat dinas, dan sebagainya. Setiap situasi memungkinkan seorang memilih variasi bahasa yang akan digunakannya. Faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan, tempat dan suasana pembicaraan berpengaruh pada seseorang dalam memilih variasi bahasa (Sugihastuti, 2000:8).

Program Darmasiswa merupakan salah satu program untuk mengenalkan budaya Indonesia ke luar negeri melalui kedutaan besar Indonesia yang ada di seluruh dunia. Peserta program darmasiswa akan menempuh selama 1 tahun. Peserta mahasiswa Darmasiswa bisa memilih program studi yang ada di universitas yang sudah ditunjuk untuk menyelenggarakan program Darmasiswa. Mahasiswa Darmasiswa sebelum masuk terlebih dahulu melalui proses seleksi berbagai tahapan. Termasuk proses seleksi di universitas yang ditunjuk penyelenggara program Darmasiswa. Tujuannya agar mendapat mahasiswa yang benar-benar memiliki minat dan mau belajar budaya di Indonesia. Ada beberapa kasus yang terjadi, manakala ada peserta mahasiswa Darmasiswa berminat mengikuti program ini hanya karena ingin *traveling* saja dengan gratis di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi

Contoh:

Bentuk tuturan dalam SMS sangat dipengaruhi oleh situasi tutur, peserta tutur, maksud dan tujuan tuturan, isi tuturan, nada tuturan, alat tutur, norma-norma tuturan, dan jenis tuturan. Sebagaimana yang telah terjadi bahasa memiliki sifat dinamis sehingga bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya pada tataran leksikon. Sehubungan dengan itu, setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul. Seperti dalam bahasa SMS seringkali banyak kosakata baru yang muncul karena ada faktor yang mempengaruhi, seperti adanya keterbatasan jumlah karakter huruf yang tersedia dalam ponsel, keengganan dalam menulis keseluruhan kata yang akan dikirimkan, faktor sekedar untuk humor, sekedar untuk bergaya, dan faktor-faktor lainnya.

Setelah dilakukan penelitian secara seksama, dapat diketahui bahwa ada dua ciri khas bahasa SMS. Adapun ciri itu adalah penyingkatan dan penggantian pesan dengan gambar. Penyingkatan dalam SMS cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh pengirim pesan daripada memikirkan apa yang dipahami oleh penerima pesan karena pola-pola dalam SMS tidak memiliki kebakuan. Penyingkatan merupakan hasil menyingkat (memendekkan) berupa huruf atau gabungan huruf (misalnya DPR, KKN, Yth, dsb, KKN, dan sebagainya).

b. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang adalah paragraf yang terletak antara paragraf pembuka dan paragraf penutup. Paragraf ini mengembangkan atau menerangkan gagasan pokok suatu karangan yang sebelumnya telah dirumuskan di dalam paragraf pembuka. Isi sebuah paragraf pengembang bisa berupa contoh-contoh dan ilustrasi, inti permasalahan, dan uraian pembahasan. Fungsi paragraf pengembang:

- (1) Menguraikan, mendeskripsikan, membandingkan, menghubungkan, atau menerangkan.

- (2) Menolak konsep: alasan, argumentasi (pembuktian), contoh, fakta, rincian.
- (3) Mendukung konsep: argumentasi, contoh, alasan, fakta, atau rincian.

Contoh:

Para kawula muda biasanya memiliki kreativitas berbahasa yang unik dan menarik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor itu salah satunya adalah mode atau gaya untuk mengirim SMS yang berbeda dengan partisipan lainnya. Biasanya SMS semacam ini akan dikirimkan lagi oleh para partisipan lainnya. Kalau dilihat dari kalimat yang disusun seperti menulis puisi kemudian diberi lambang-lambang yang unik ini tentunya akan membuat komunikasi lebih mahal karena tuturannya menjadi tidak ringkas dan memerlukan lebih dari satu kali setiap pengiriman. Akan tetapi, bagi partisipan yang senang dengan model seperti ini tentunya tidak permasalahan dari segi nominalnya.

Makna dapat diartikan sebagai unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam ujaran. Sedangkan lambang bahasa sama dengan lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain atau mewakili suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran. Selain itu, dalam bahasa SMS juga sering menggunakan ikon. Ikon dapat didefinisikan sebagai lukisan atau gambar. Tujuannya adalah untuk menambah kemenarikan dalam mengirim SMS. Dalam bahasa SMS ini juga menggunakan metafora untuk menambah kekhasan dalam bahasa SMS. Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup memuat ide yang berupa kesimpulan dari bagian karangan (subbab, bab) atau kesimpulan seluruh karangan. Kesimpulan itu sebagai hasil dari pembahasan atau analisis ide yang diungkapkan dalam paragraf

Ada beberapa kasus yang sempat mencuat mengenai persoalan yang terjadi di program Darmasiswa di beberapa perguruan tinggi ketika dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh studi kasus, ketika salah satu peserta Darmasiswa memilih jurusan (misalnya pedalangan). Pada saat memilih tentunya mahasiswa belum memiliki bakat ataupun pengetahuan tentang Seni Pedalangan. Memang diakui kalau bakat kemungkinan mahasiswa sama sekali tidak memiliki dalam dirinya. Yang dibutuhkan adalah motivasi yang kuat untuk mengenal Seni Pedalangan dengan baik. Sehingga pada saat selesai program Darmasiswa, mahasiswa tersebut dapat mengenalkan Seni Pedalangan ke negara asalnya. Memang terlalu ideal ketika dalam satu tahun output yang diharapkan dari mahasiswa menguasai berbagai ketrampilan dalam Seni Pedalangan. Butuh beberapa waktu untuk bisa mengenal Seni Pedalangan dengan berbagai ketrampilan dalam memperagakan adegan satu lakon wayang. Maka sebetulnya kurikulum yang dibuat pun sudah disesuaikan dengan kondisi yang ada. Sehingga output yang diharapkan pun berbeda dengan mahasiswa reguler lainnya. Persoalan yang sering muncul adalah mahasiswa Darmasiswa merasa kesulitan mengikuti kuliah tersebut. Pada akhirnya mahasiswa tersebut minta untuk pindah ke program studi yang lain. Seandainya hal ini dituruti dan kemudian mahasiswa tersebut pindah ke program studi lain maka tidak menutup kemungkinan ketika menghadapi kesulitan dalam perkuliahan akan minta pindah lagi. Kalau hal ini tidak segera diatasi, kemungkinan program darmasiswa tidak dapat berjalan secara optimal sehingga hasilnya menjadi kurang baik.

Langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut adalah mengenalkan program studi dan kurikulum yang ada di tiap program studi pada saat masa orientasi pengenalan kampus. Hal ini penting untuk mengetahui kadar kemampuan masing-masing peserta. Selain itu, segera ada regulasi standar nasional kurikulum Seni dan Budaya yang sama di semua Perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Sehingga, mahasiswa tidak membandingkan dan kemudian mengajukan pindah antar perguruan tinggi seni penyelenggara darmasiswa. Program Darmasiswa dirancang merupakan program pengenalan Seni dan Budaya di Indonesia yang waktunya sekitar 1 tahun. Pada saat

pengembang. Selain itu, paragraf penutup juga sering untuk menegaskan kembali maksud penulis agar lebih jelas. Mengingat bahwa paragraf penutup dimaksudkan untuk mengakhiri bagian karangan atau karangan, penyajiannya harus memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- (1) Sebagai bagian penutup, paragraf ini tidak boleh terlalu panjang.
- (2) Isi paragraf harus berisi kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir sebagai cerminan inti seluruh uraian.
- (3) Sebagai bagian yang paling akhir dibaca, hendaknya paragraf ini dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembaca.

Contoh:

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu alat komunikasi yang marak digunakan pada waktu ini adalah penggunaan telepon genggam. Salah satu dari fasilitas telepon genggam yang sedang mengalami perkembangan yang pesat adalah fasilitas SMS. SMS merupakan bentuk tutur ringkas (*restricted speech*). Yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi.

Untuk mendapat gambaran tentang isi paragraf pembuka, pengembang, dan penutup, berikut ini disajikan petikan karangan singkat yang berisi tiga paragraf agar dapat dilihat fungsinya di dalam karangan.

Dalam komunikasi yang memanfaatkan fasilitas SMS sering ditemukan kode-kode. Kode-kode itu bisa berwujud bahasa dan ragam. Kode yang berwujud bahasa terjadi dari kode yang berwujud bahasa Indonesia dan non Indonesia. Kode yang berwujud bahasa daerah meliputi bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Kode yang berwujud bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kode yang berwujud ragam terbagi atas ragam Indonesia standar, ragam Indonesia tidak standar, dan ragam ringkas.

4.3.4.4 Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya

Isi sebuah paragraf dapat bermacam-macam bergantung pada maksud penulis dan tuntutan konteks, serta sifat informasi yang akan disampaikan. Untuk keperluan itu, paragraf diselaraskan dengan jenis karangan. Jenis karangan yang dimaksud adalah jenis karangan yang sudah umum dikenal: karangan deskripsi, argumentasi, narasi, persuasi, dan eksposisi. Penyelarasan sifat isi paragraf dengan isi karangan sebenarnya mengacu kepada pendapat bahwa pekerjaan menyusun paragraf adalah pekerjaan mengarang juga. Walaupun karangan itu adalah karangan yang berbentuk satu paragraf.

Contoh paragraf deskripsi

Tawangmangu dengan keindahan alam yang mempesona menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun lokal. Lereng lawu yang subur dengan rimbunnya pohon cemara dan pinus menghijau sepanjang tahun. Jalannya yang berliku-liku sungguh sangat eksotis. Anak tangga yang berjumlah ribuan menjadikan kaki melangkah dengan tertatih-tatih.

Contoh paragraf argumentasi

Beberapa persoalan harus dihadapi ketika antusias mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan kurang bersemangat. Hal ini dapat dilihat manakala dosen memberikan waktu untuk tanya jawab tidak dimanfaatkan secara maksimal, ketika diberi pertanyaan, antusias mahasiswa menjawab kurang tepat pada analisisnya. Sebagai pengampu matakuliah Bahasa Indonesia dari awal sudah berusaha mengevaluasi adanya masalah ini. Ternyata setelah ditelusuri rata-rata mahasiswa tidak terlalu berminat mengikuti matakuliah umum. Padahal di semester satu ada beberapa mata kuliah umum seperti agama, kewarganegaraan, Pancasila. Mahasiswa beranggapan mata kuliah sesuai jurusan lah yang penting. Untuk mengatasi ini, dosen pengampu matakuliah umum harus memiliki strategi yang benar untuk mengatasi problematika tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu mendapat solusi penyelesaian. Permasalahan tersebut



hendaknya segera mendapat penyelesaian agar kemampuan analisis dapat dicapai dalam matakuliah Bahasa Indonesia dan berdampak pada perolehan nilai dapat maksimal.

Contoh paragraf narasi

Setiap hari Salsabila harus bangun pagi-pagi untuk bersiap-siap pergi ke sekolah. Jam 04.00 dia harus sudah bangun dan sholat subuh. Setelah selesai sholat subuh lalu membersihkan kamarnya kemudian mandi. Jam 6 sudah harus makan pagi. Tepat jam 6.30 dia sudah dijemput mobil sekolah. Sekolahnya mulai jam 07.00 sampai dengan jam 15.30. Salsabila menjalani dengan ikhlas sehingga tidak merasa lelah dan capai.

Contoh paragraf persuasi

Berpijak pada tujuan akhir mata kuliah bahasa Indonesia dimana mahasiswa dapat menghasilkan karya ilmiah maka dipilih Strategi Research di dalam proses belajar mengajar. Metode ini dipilih sebagai langkah yang tepat untuk memotivasi mahasiswa tertarik dengan matakuliah Bahasa Indonesia. Pada pertemuan pertama seperti biasa, dosen menjelaskan kontrak perkuliahan selanjutnya mahasiswa diberi penjelasan tentang perkuliahan. Metode Research dilakukan dengan mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual diberi waktu untuk melakukan research di luar yang sesuai dengan bidang Desain Komunikasi Visual setelah materi yang diberikan selesai. Setelah melakukan research mahasiswa harus membuat topik yang akan ditulis di dalam karya ilmiah. Selama menulis makalah, mahasiswa diajurkan untuk berkonsultasi dengan dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia sebelum karya ilmiah tersebut dipresentasikan di depan kelas. Strategi ini dianggap tepat untuk mendorong mahasiswa mampu berpikir secara ilmiah sehingga teori yang diberikan bisa diaplikasikan secara nyata. Output dari matakuliah bahasa Indonesia berupa karya ilmiah yang harus disesuaikan dengan jurusan masing-masing. Maka Penelitian dengan menggunakan Strategi Research mampu



memotivasi mahasiswa untuk produktif menulis karya ilmiah.

Contoh paragraf eksposisi

Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap diatas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Misal, pada tahap rancangan, mungkin kita memerlukan salah satu bentuk evaluasi formatif misalnya review ahli untuk memberikan input terhadap rancangan yang sedang kita buat. Pada tahap pengembangan, mungkin perlu uji coba dari produk yang kita kembangkan atau mungkin perlu evaluasi kelompok kecil dan lain-lain.

4.3.4.5 Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf berhubungan erat dengan pemahaman ide pokok. Artinya, jika pengembangan paragraf dilakukan secara baik, akan memudahkan pembaca dalam memahami ide pokok dalam paragraf yang bersangkutan. Hal sebaliknya akan terjadi bila paragraf tidak dikembangkan secara baik.

Setelah memahami faktor di atas, barulah dilakukan pemilihan salah satu metode pengembangan paragraf yang dianggap paling tepat dan efektif. Pemilihan metode itu sangat diperlukan dalam pengembangan paragraf karena metode adalah cara atau teknik yang dipakai untuk mencapai tujuan penulisan. Di antara metode-metode pengembangan paragraf yang ada dalam buku-buku komposisi, dipilih enam metode yang umum digunakan mengembangkan paragraf dalam penulisan karangan. Keenam metode itu adalah (1) metode definisi, (2) metode proses, (3) metode contoh, (4) metode sebab-akibat, (5) metode umum-khusus, dan (6) metode perbandingan

1. Metode Definisi

Yang dimaksud dengan definisi adalah usaha penulis untuk menerangkan pengertian atau konsep istilah tertentu. Untuk dapat

merumuskan definisi yang jelas, hendaknya diperhatikan klasifikasi konsep dan penentuan ciri khas konsep tersebut. Dalam pembuatan definisi tidak diperbolehkan mengulang kata atau istilah yang didefinisikan, misalnya, yang dimaksud dengan *kurikulum* adalah *kurikulum*. Berikut ini contoh pengembangan paragraf dengan metode definisi. Pengembangan kurikulum didasarkan atas landasan-landasan filosofis dan konseptual untuk mencapai tujuan-tujuan ideal. Di pihak lain, pengembangan kurikulum lebih ditekankan pada penguasaan segi-segi akademis, penguasaan bidang-bidang ilmu. Beberapa pengembang kurikulum juga menggunakan pendekatan empiris, kurikulum lebih diarahkan pada penguasaan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan para pengguna. Penyusunan dan penyempurnaan kurikulum didasarkan atas fakta-fakta di lapangan menggunakan penelitian dan pengembangan.

2. Metode Proses

Sebuah paragraf dikatakan menggunakan metode proses apabila isi paragraf menguraikan suatu proses. Proses merupakan suatu urutan tindakan atau perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Urutan atau tahap-tahap kejadian harus disusun secara runtut (kronologis) bila berlangsung dalam waktu yang berbeda. Di bawah ini disajikan contoh paragraf yang menggunakan metode proses. Matakuliah Bahasa Indonesia merupakan matakuliah yang wajib ditempuh bagi seluruh jurusan di ISI Surakarta. Matakuliah ini juga wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Program Studi Desain komunikasi visual Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain. Matakuliah ini memiliki kompetensi dalam bidang ketrampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menyusun karya ilmiah dengan benar. Matakuliah ini memiliki kontribusi yang nyata untuk membantu mahasiswa mengembangkan tulisan menjadi sebuah karya ilmiah baik berupa makalah, paper, artikel, maupun skripsi. Seperti yang diketahui, tugas akhir mahasiswa ISI Surakarta berupa skripsi ataupun karya. Maka dengan bekal matakuliah bahasa Indonesia menjadi dasar mahasiswa paham tentang penulisan karya ilmiah. Matakuliah Bahasa Indonesia diberikan di semester 1. Penyebaran matakuliah pada Kurikulum Prodi Desain Komunikasi

Visual pada semester 1 dan 2 cenderung merupakan matakuliah-matakuliah dasar, yakni dasar pengetahuan dan dasar ketrampilan. Oleh karena itu belum terdapat matakuliah yang menuntut kemampuan pada tataran analisis. Matakuliah bahasa Indonesia sudah pasti diambil oleh mahasiswa di semester satu karena satu paket di semester 1. Mata kuliah ini sebagai prasyarat untuk mengambil mata kuliah skripsi dengan standar nilai yang berbeda antara program studi satu dengan yang lain. Jurusan Desain Komunikasi visual menetapkan standar nilai 3 untuk mata kuliah bahasa Indonesia sebagai syarat mengambil mata kuliah skripsi. Sementara ada jurusan menetapkan standar nilai 2.5 untuk bisa mengambil mata kuliah skripsi.

3. Metode Contoh

Pengembangan paragraf jenis ini biasanya diawali dengan kalimat topik yang menjadi inti pembicaraan, kemudian diikuti oleh contoh-contoh sebagai gagasan pendukung. Dalam karangan ilmiah contoh dan ilustrasi selalu ditampilkan. Berikut ini contoh paragraf yang menggunakan metode contoh.

Tingkat tutur krama adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan-santun antara sang penutur dengan mitra tutur. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan atau pakewuh; di antara keduanya. Hal ini dimungkinkan relasi antara penutur dengan mitra tutur belum terjalin dengan baik. Atau sebaliknya mitra tutur adalah orang yang berpangkat tinggi ataupun priyayi. Sebagai contoh seorang mahasiswa akan berbicara dalam tingkat tutur krama dengan sang dosen. Seorang pengawai bawahan akan memakai bahasa dalam tingkat tutur krama dengan atasannya. Dari beberapa data yang terkumpul ditemukan penggunaan bahasa SMS yang menggunakan kode dalam bahasa Jawa krama. Hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa Krama. Diantaranya karena rasa untuk saling menghormati, rasa sungkan, atau karena ingin melestarikan bahasa Jawa yang semakin lama kemungkinan akan terlupakan begitu saja.

4. Metode Sebab-Akibat

Metode pengembangan sebab-akibat atau akibat-sebab dipakai untuk menerangkan suatu kejadian dan akibat yang ditimbulkannya atau sebaliknya. Kalau pengembangan paragraf

menggunakan metode sebab-akibat, fakta yang menjadi sebab terjadinya sesuatu dikemukakan lebih dahulu, kemudian diikuti rincian-rincian sebagai akibatnya. Kebalikannya, pengembangan akibat-sebab diawali oleh akibat suatu kejadian sebagai pikiran utamanya lalu diikuti oleh sebab-sebab sebagai pikiran penjelasnya. Berikut ini contoh (1) pengembangan paragraf sebab-akibat dan (2) akibat-sebab. Penggunaan bahasa SMS yang menggunakan kode ragam bahasa Indonesia standar pada awalnya jarang sekali ditemukan. Akan tetapi, seiring dengan maraknya pemakaian ponsel ke seluruh jaringan masyarakat baik kelas bawah, menengah ke atas, dan kalangan atas membuat ponsel dapat digunakan untuk keperluan komunikasi baik yang bersifat formal maupun informal. Komunikasi yang memanfaatkan fasilitas SMS ini dianggap lebih cepat dan biayanya sangat murah.

Pemakaian kode yang menggunakan ragam Indonesia standar akhir-akhir ini mulai dipakai di kalangan pendidikan maupun masyarakat. Di kalangan pendidikan misalnya di Universitas sekarang sudah mulai menggunakan fasilitas SMS untuk mengetahui kegiatan akademik setempat. Begitupula di kalangan masyarakat luas sudah banyak yang menggunakan ragam Indonesia standar (formal) dalam ber-SMS dan ini digunakan untuk keperluan berbagai acara atau kegiatan.

5 Metode Umum Khusus

Pengembangan paragraf umum-khusus adalah paragraf yang menempatkan kalimat utama pada awal, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas. Kalimat utama berupa gagasan yang sifatnya lebih umum. Pengembangan paragraf jenis ini juga dinamakan pengembangan paragraf deduktif. Sebaliknya, pengembangan paragraf khusus-umum adalah paragraf yang menempatkan kalimat-kalimat penjelas pada bagian awal. Setelah diuraikan gagasan-gagasan khusus, lalu paragraf diakhiri dengan gagasan pokok yang sifatnya lebih umum. Jenis ini dinamakan juga paragraf induktif.

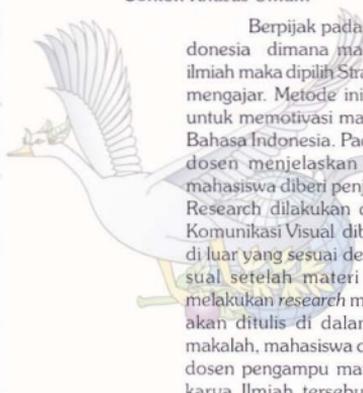
Contoh Umum Khusus

Beberapa persoalan harus dihadapi ketika antusias mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan kurang bersemangat. Hal ini dapat dilihat manakala dosen

memberikan waktu untuk tanya jawab tidak dimanfaatkan secara maksimal, ketika diberi pertanyaan, antusias mahasiswa menjawab kurang tepat pada analisisnya. Sebagai pengampu matakuliah Bahasa Indonesia dari awal sudah berusaha mengevaluasi adanya masalah ini. Ternyata setelah ditelusuri rata-rata mahasiswa tidak terlalu berminat mengikuti matakuliah umum. Padahal di semester satu ada beberapa mata kuliah umum seperti agama, kewarganegaraan, pancasila. Mahasiswa beranggapan mata kuliah sesuai jurusan lah yang penting. Untuk mengatasi ini, dosen pengampu matakuliah umum harus memiliki strategi yang benar untuk mengatasi problematika tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu mendapat solusi penyelesaian. Permasalahan tersebut hendaknya segera mendapat penyelesaian agar kemampuan analisis dapat dicapai dalam matakuliah Bahasa Indonesia dan berdampak pada perolehan nilai dapat maksimal.

Contoh Khusus Umum

Berpijak pada tujuan akhir mata kuliah bahasa Indonesia dimana mahasiswa dapat menghasilkan karya ilmiah maka dipilih Strategi Research di dalam proses belajar mengajar. Metode ini dipilih sebagai langkah yang tepat untuk memotivasi mahasiswa tertarik dengan matakuliah Bahasa Indonesia. Pada pertemuan pertama seperti biasa, dosen menjelaskan kontrak perkuliahan selanjutnya mahasiswa diberi penjelasan tentang perkuliahan. Metode Research dilakukan dengan mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual diberi waktu untuk melakukan research di luar yang sesuai dengan bidang Desain Komunikasi Visual setelah materi yang diberikan selesai. Setelah melakukan research mahasiswa harus membuat topik yang akan ditulis di dalam karya ilmiah. Selama menulis makalah, mahasiswa diajurkan untuk berkonsultasi dengan dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia sebelum karya ilmiah tersebut dipresentasikan di depan kelas. Strategi ini dianggap tepat untuk mendorong mahasiswa



mampu berpikir secara ilmiah sehingga teori yang diberikan bisa diaplikasikan secara nyata. *Output* dari matakuliah bahasa Indonesia berupa karya ilmiah yang harus disesuaikan dengan jurusan masing-masing. Maka Penelitian dengan menggunakan Strategi *Research* mampu memotivasi mahasiswa untuk produktif menulis karya ilmiah.

6. Metode Perbandingan

Pengembangan paragraf ini berusaha memperjelas paparannya dengan jalan membandingkan dan mempertentangkan hal-hal yang dibicarakan. Dalam perbandingan tersebut, dikemukakan persamaan dan perbedaan antara dua hal itu. Yang dapat diperbandingkan dan dipertentangkan adalah dua hal yang tingkatnya sama dan kedua hal tersebut memiliki perbedaan dan persamaan.

Pengembangan paragraf dengan perbandingan ini bisa dilakukan dengan beberapa cara. Dua di antaranya adalah (1) membandingkan rincian ciri-ciri keseluruhan satu subjek yang dibandingkan secara bergantian, (2) membandingkan satu persatu perbedaan dan persamaan kedua hal yang dibandingkan tersebut. Untuk lebih mempermudah pemahaman, perhatikan contoh di bawah ini!

Contoh:

Bentuk tutur ringkas yang terjadi dalam komunikasi SMS akan berbeda dengan bentuk tutur ringkas yang ada dalam wacana komunikasi radio dalam penerbangan sipil. Bentuk tuturan komunikasi RTF adalah ringkas namun padat dengan segala informasi dan instruksi berkaitan dengan pergerakan pesawat. Tuturan ringkas ini dipresentasikan dalam tindak tutur (terdiri atas bentuk imperatif, deklaratif, dan interogatif) yang berwujud fraseologi-fraseologi standar yang telah ditetapkan dalam Annex 10 untuk mendeskripsikan tujuan tutur ATC dan pilot yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini akan berbeda dengan tutur ringkas yang telah diteliti oleh Poedjosoedarmo bahwa kode yang berwujud ragam komunikasi ringkas digunakan dalam situasi non-formal sedangkan komunikasi lengkap digunakan dalam situasi

formal. Sedangkan dalam bahasa SMS digunakan tutur ringkas baik dalam situasi yang formal maupun non-formal. Hal ini akan berbeda dengan bentuk tuturan komunikasi RTF yang selalu digunakan dalam situasi yang formal dengan aturan standar internasional.

4.3.5 Karya Ilmiah

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan menulis, terutama menulis karya ilmiah, harus dibina dan dikembangkan secara intensif. Selain itu, melalui latihan atau bimbingan kemampuan tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan dan keterampilan. Di dalam penulisan karya ilmiah, penulis dituntut tidak hanya menguasai ilmunya (misalnya ilmu seni karawitan, seni pedalangan, seni tari, dan seni rupa), tetapi juga bagaimana mengkomunikasikan ilmu tersebut. Kemampuan mengemukakan gagasan yang ditunjang oleh argumentasi yang kuat dan meyakinkan harus juga didukung oleh kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan harus jelas, lugas, dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

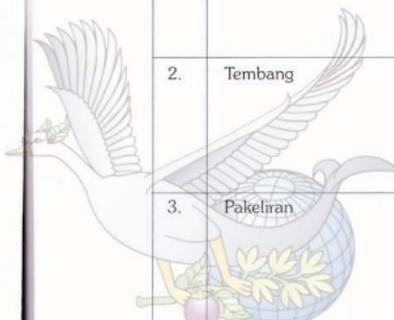
Awidyamartaya (1997) mengemukakan karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Adapun, yang dimaksud dengan kaidah-kaidah keilmuan adalah bahwa karya ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang lain seperti: bersifat objektif, logis, empiris (berdasarkan fakta), sistematis, lugas, jelas, dan konsisten. Pada mulanya, karya tulis ilmiah adalah tulisan yang didasarkan atas suatu penelitian ilmiah. Namun sekarang mulai berkembang suatu paradigma baru bahwa suatu karya tulis ilmiah tidak harus didasarkan atas penelitian saja melainkan juga suatu kajian terhadap suatu masalah yang dianalisis oleh ahlinya secara profesional. Menurut pandangan ini, nilai keilmiah suatu karya dilihat dari digunakannya metode baru dalam menelaah suatu permasalahan dan kebaruan suatu permasalahannya.



akhir proses pembelajaran, setiap program studi wajib untuk melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan mahasiswa tersebut. Misalnya dari seni tari, mahasiswa Darmasiswa wajib bisa menarikan tari Jawa gaya Surakarta dengan baik. Harapannya nanti kembalinya ke negara asalnya, mahasiswa tersebut dapat mengajarkan tari Jawa gaya Surakarta di negaranya. Sehingga kesenian dan budaya yang ada di Indonesia dikenal di mancanegara.

Berikut salah satu contoh Kurikulum Seni dan Budaya yang ada di Institut Seni Indonesia Surakarta.

a. Bidang studi Seni Pertunjukan Program 6 bulan



No.	Nama Mata kuliah	Deskripsi Matakuliah
1.	Karawitan	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa untuk teknik dasar memainkan instrumen gamelan Jawa gaya Surakarta, secara individual dan kelompok, untuk gending sederhana.
2.	Tembang	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik menyanyikan tembang Jawa gaya Surakarta, untuk lagu-lagu sederhana.
3.	Pakeliran	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik dasar memainkan wayang gaya Surakarta dan unsur-unsur pakeliran yang terkait.
4.	Tari	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik dasar menari Jawa gaya Surakarta

Tidak semua karya tulis merupakan karya ilmiah, sebuah cerita pendek, sebuah puisi, sebuah berita di surat kabar merupakan karya tulis tetapi bukan karya ilmiah. Karya ilmiah adalah suatu karya tulis yang memenuhi syarat, paling tidak (a) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, (b) langkah pengerjaannya menggunakan metode (cara berpikir) ilmiah, dan (c) sosok tampilannya memenuhi persyaratan sebagai suatu tulisan keilmuan.

Karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Adapun, yang dimaksud dengan kaidah-kaidah keilmuan adalah bahwa karya ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang lain seperti: bersifat objektif, logis, empiris (berdasarkan fakta), sistematis, lugas, jelas, dan konsisten. Pada mulanya, karya tulis ilmiah adalah tulisan yang didasarkan atas suatu penelitian ilmiah. Namun sekarang mulai berkembang suatu paradigma baru bahwa suatu karya karya tulis ilmiah tidak harus didasarkan atas penelitian saja melainkan juga suatu kajian terhadap suatu masalah yang dianalisis oleh ahlinya secara profesional. Menurut pandangan ini, nilai keilmiah suatu karya dilihat dari digunakannya metode baru dalam menelaah suatu permasalahan dan kebaruan suatu permasalahannya.

Widjono (2005:21) menjelaskan ragam bahasa ilmiah adalah sarana verbal yang digunakan untuk mengkomunikasikan proses kegiatan dan hasil penalaran ilmiah, dalam penulisan:

1. Penulisan laporan yang berbentuk surat, artikel, maupun berbentuk naskah; laporan hasil penelitian, makalah
2. Skripsi, tesis, dan disertasi
3. Laporan pekerjaan yang berbentuk surat, artikel, maupun naskah
4. Laporan pertanggungjawaban, laporan kegiatan, laporan keuangan, laporan pemegang saham.

Sedangkan ciri ragam bahasa ilmiah sebagai berikut.

1. Jelas struktur kalimat dan maknanya
2. Singkat, berisi analisis dan pembuktian, menyajikan konsep secara lengkap

3. Cermat dalam memilih istilah/kata, ejaan, bentuk kata, kalimat, paragraf, dan penalaran
4. Mereproduksi konsep atau temua yang sudah ada dan mengembangkan dengan temuan baru atau konsep yang belum pernah ada
5. Objektif dapat diukur kebenarannya secara terbuka oleh umum, menghindarkan bentuk persona, dan ungkapan subjektif
6. Menggunakan unsur baku: kosakata/istilah, bentuk kata, kalimat, dan penalaran ilmiah
7. Konsisten dalam menggunakan penalaran, istilah, sudut pandang, pengendalian variabel tiopik, permasalahan, tujuan, penggunaan landasan teori, pembahasan, sampai dengan kesimpulan dan saran.

Karya non ilmiah adalah karya yang menyajikan informasi atau laporan tentang suatu fakta, peristiwa, dan masalah yang tidak menggunakan prosedur seperti yang ditempuh oleh karya ilmiah. Akan tetapi, karya nonilmiah perlu mengandung sejumlah *senjata* yang dapat menembus pikiran pembaca. Adapun *senjata* yang dimaksud adalah kata-kata, istilah-istilah yang menjadikan karya tersebut mengesankan. Walaupun tidak tergantung pada teori atau acuan tertentu, karya nonilmiah harus jelas fokusnya.

Memahami pengertian umum tentang karya ilmiah, diperlukan juga pengetahuan tentang derajat keilmiahannya suatu karya ilmiah. Bauer dalam kaitan ini (1994: 44-48) menyatakan bahwa karya ilmiah itu lebih tinggi daripada pengetahuan yang didasarkan atas kepercayaan dan cerita-cerita rakyat. Bauer termasuk yang setuju bahwa karya ilmiah adalah karya yang bersumber dari penelitian. Namun, ia membuat tiga jenjang karya ilmiah dilihat dari derajat keilmiahannya. Jenjang terendah, *frontier science* adalah sebuah karya yang merupakan gabungan dari berbagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan segala cara yang dapat diterima oleh manusia, seperti dengan cara eksperimen yang kurang mantap/profesional, dengan mencoba-coba, atau dengan memikirkan sesuatu secara serius.

Bila jenis karya "ilmiah" itu berhasil dicetak atau dipublikasikan, karya tersebut akan naik jenjang pertama dan berubah nama menjadi *primary literature*. Walaupun sudah

- (a) ditulis untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat menyelesaikan suatu mata kuliah.
 - (b) sebagai laporan apa yang sudah diketahui tentang mata kuliah tertentu,
 - (c) merupakan pembahasan suatu masalah walaupun tidak terlalu mendalam. Paper jenis ini biasanya didasarkan atas *library research*.
- 3) makalah penelitian yaitu suatu tulisan yang berisi hasil penelitian lapangan (kecil-kecilan).

Makalah biasanya terdiri atas kurang dari dua puluh halaman yang disajikan menjadi tiga bagian, yaitu (a) bagian awal, yang berisi latar belakang, topik, masalah, dan gagasan pokok tulisan; (b) bagian tubuh, yang berisi pembahasan masalah relatif detail, penjelasan tentang pokok-pokok pikiran; (c) bagian akhir, yang memuat kesimpulan atau pengungkapan kembali pokok pikiran dengan cara yang lebih singkat, dan (d) lampiran (bila ada) dan daftar pustaka.

Artikel ilmiah sering dikacaukan dengan makalah karena jumlah halamannya hampir sama. Kalau artikel ilmiah adalah ringkasan dari laporan penelitian yang lengkap seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Artikel ilmiah merupakan naskah yang sering dimuat dalam jurnal-jurnal penelitian. Isinya hampir sama dengan laporan penelitian tetapi bentuknya mini. Naskah publikasi adalah suatu tulisan yang dapat berupa karya ilmiah atau bukan tetapi siap cetak untuk dipublikasikan. Naskah publikasi ini bisa berupa makalah seminar, artikel ilmiah, atau jenis naskah yang lain. Oleh karena itu, naskah publikasi bersifat netral.

Laporan akhir adalah suatu tulisan yang disiapkan oleh mahasiswa tingkat akhir nongelar seperti Diploma 3. Naskah ini lebih banyak berupa laporan tentang suatu tugas yang harus diserahkan untuk memenuhi sebagian syarat kelulusannya. Jumlah halamannya tidak lebih dari dua puluh. Skripsi, tesis, dan disertasi pada dasarnya adalah suatu karya ilmiah yang biasanya merupakan laporan penelitian lengkap untuk memenuhi sebagian syarat mendapatkan gelar akademik yang secara berturut-turut, yaitu S-1, S-2, dan S-3. Perbedaan secara umum ketiga gelar tersebut adalah jumlah halaman (walau tidak mutlak), dan tingkat kedalaman analisis. Secara umum ketiga jenjang itu harus berisi unsur-unsur

yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah (variabel dan ruang lingkupnya), tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan penelitian, kajian pustaka dan kajian teoritis, mungkin hipotesis, metode penelitian, hasil analisis data, kesimpulan, dan daftar pustaka.

Berita ringan adalah suatu tulisan yang menyajikan informasi yang bersifat menghibur. Tulisan jenis ini dapat berupa (a) *soft news* (berita ringan yang ditulis secara lugas, apa adanya, tanpa tambahan apa-apa); (b) *interpretive news* (berita ringan yang diberi penjelasan baik oleh penulisnya maupun nara sumber yang dikutip penulis) dan (c) *human interest news* (berita ringan tentang sisi kehidupan seseorang yang biasanya disajikan dengan nuansa emosional yang bisa menyentuh kalbu pembaca).

Feature adalah suatu tulisan mengenai fakta, kejadian, peristiwa atau proses yang disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya atau cara kerjanya. Tulisan tipe ini bisa berupa (a) *news feature* (tulisan yang berkaitan dengan berita tentang suatu kejadian, berikut sebab-musababnya dan proses timbulnya kejadian); (b) *feature ilmu pengetahuan* (tulisan yang memuat informasi ilmu pengetahuan yang disajikan secara populer atau petunjuk melakukan sesuatu, tetapi tidak harus hasil suatu penelitian); (c) *feature perjalanan* (tulisan yang memuat informasi objek wisata yang dapat dinikmati orang bila melakukan perjalanan ke tempat yang ditulis itu), dan (d) *feature human interest* (tulisan yang memuat kisah nyata tentang perjalanan hidup seseorang).

Artikel adalah tulisan yang memuat suatu masalah berikut pendapat serta pendirian penulis tentang masalah tersebut. Yang termasuk jenis ini adalah tulisan pada kolom opini, yaitu tulisan pendek tentang suatu masalah dan pendapat penulisnya. Laporan adalah tulisan tentang suatu persoalan yang disusun secara berurutan, rinci, dan lengkap berdasarkan pengamatan sendiri. Yang termasuk jenis tulisan ini, misalnya *investigative report* (laporan yang ditulis oleh wartawan sebagai pelakunya). Penyusunan karya ilmiah memberikan manfaat yang besar sekali, baik bagi penulisnya sendiri maupun bagi masyarakat. Menurut Sihombing (dalam Arifin, 1993:4) manfaat tersebut antara lain tampak pada paparan berikut ini.

- 1) Penulis terlatih mengembangkan keterampilan membaca yang efektif. Sebelum menyusun karya ilmiah, penulis pasti harus membaca dahulu berbagai kepustakaan yang relevan dengan topik yang akan dibahas.
- 2) Penulis akan terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai buku sumber, mengambil sarinya, dan mengembangkannya ke tingkat pemikiran yang lebih matang.
- 3) Penulis akan berkenalan dengan kegiatan kepustakaan, seperti mencari bahan bacaan dalam katalog pengarang atau katalog judul buku.
- 4) Penulis akan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.
- 5) Penulis akan memperoleh kepuasan intelektual.
- 6) Penulis turut memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN



Pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing perlu dibuat sebuah model yang komunikatif untuk membantu mahasiswa asing memahami materi bahasa Indonesia. Selama ini mahasiswa asing menemui beberapa kesulitan di dalam pemahaman materi bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam membantu pemahaman materi bahasa Indonesia yang sangat luas. Kehadiran mahasiswa Darmasiswa merupakan bagian penting untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke luar negeri. Melalui Kedutaan Besar Indonesia yang ada di seluruh dunia, program Darmasiswa rutin dilaksanakan setiap tahun. Mahasiswa Darmasiswa ditampung di beberapa perguruan tinggi yang sudah ditunjuk oleh pusat. Mereka kemudian ditempatkan ke beberapa perguruan tinggi yang sudah siap dengan program Seni dan Budaya. Begitupula dengan ISI Surakarta, yang sudah beberapa tahun ini menjadi tempat belajar mahasiswa Darmasiswa. Pada tahun akademik 2015/2016 Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menerima 18 orang Mahasiswa Asing peserta program Darmasiswa Republik Indonesia. Mahasiswa tersebut terdiri dari berbagai negara seperti; Amerika Serikat, Britania Raya, Hungaria, Polandia, Mozambik, Jepang, Jerman, Singapura, Meksiko, Lithuania, Ukraina, dan Estonia. Mahasiswa Darmasiswa akan melakukan Studi di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Surakarta, seperti Jurusan Seni Tari dan Etnomusikologi. Sedangkan, beberapa Mahasiswa Darmasiswa akan studi di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) yakni jurusan Seni Rupa Murni dan Batik. Mahasiswa tersebut melakukan program belajar 1 tahun dan mahasiswa peserta program 6 bulan. Mahasiswa Darmasiswa yang memilih studi di Institut Seni Indonesia Surakarta terutama Seni dan Budaya dapat dikenal di luar negeri.

Keberadaan ISI Surakarta nampaknya menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta Darmasiswa yang ingin belajar tentang Seni dan Budaya. Selain itu, letak ISI Surakarta di Kota Surakarta yang

merupakan pusat kebudayaan Jawa yang menjadi daya tarik para peserta Darmasiswa. Banyak sekali budaya Jawa yang bisa dipelajari di Surakarta mengingat latar belakangnya dari Kraton Surakarta. Sayangnya, program Darmasiswa yang hanya 1 tahun ini terlalu cepat untuk dapat mempelajari berbagai hal yang sangat beragam tentang Seni dan Budaya. Seandainya program ini seperti kelas reguler dengan program S-1 (Sarjana) tentunya ilmu yang di dapat pun akan lebih beragam. Beberapa Program Studi di ISI Surakarta sudah disiapkan sebelum peserta Darmasiswa datang. Program Studi yang dipilih pun harus memiliki Seni dan Budaya yang dapat mengenalkan budaya Indonesia ke luar negeri. Seperti Program Studi Tari, Seni Karawitan, Seni Pedalangan, Kriya Seni, Seni Murni, Batik, Keris, dan sebetulnya masih ada beberapa program studi yang sudah siap menerimanya. Adapun kendala utamanya adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam proses belajar mengajar di kelas dan komunikasi kesehariaanya. Untuk mengatasi persoalan ini tentunya sudah didapatkan solusi yang tepat. Salah satunya dengan menyediakan pengajar Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Asing (BIPA). Kelas untuk mahasiswa asing dilaksanakan selama 4 bulan secara intensif untuk membantu kelancaran dalam pemahaman tentang bahasa Indonesia. Karena, mahasiswa Darmasiswa juga masuk dalam kelas reguler maupun kelas praktek. Materi bahasa Indonesia pun sudah di desain dengan seefektif dan efisien kebutuhan para peserta Darmasiswa. Tidak lupa, unsur-unsur yang berbaur seni bisa ditata dalam penegenalan kosakata bahasa Indonesia. Misalnya tentang wayang, gending, gemelan, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk membiasakan mereka mengenal istilah-istilah dalam bidang seni. Selain itu, gambar-gambar visual pun sebaiknya digunakan untuk membantu memahami berbagai macam kosakata.

Bahasa memegang peranan yang sangat krusial dalam sebuah proses komunikasi. Bisa dibayangkan betapa repotnya jika dalam sebuah komunikasi ada beberapa peserta yang menggunakan bahasa sendirinya masing-masing untuk berbicara. Bisa jadi, komunikasi tidak ada hasilnya karena masing-masing peserta tidak paham maknanya. Maka bisa jadi dalam proses pembelajaran mahasiswa Darmasiswa terjadi *miss communication*

karena kekurangpahaman masing-masing peserta. Hal ini bisa saja terjadi karena peserta Darmasiswa akan belajar bersama dengan kelas reguler lainnya. Tidak ada perlakuan yang diistimewakan antara mahasiswa dari Indonesia maupun dari luar Indonesia. Maka, mahasiswa Darmasiswa perlu adanya penguasaan bahasa Indonesia yang baik agar dapat menangkap materi yang diberikan oleh pengajar. Oleh karena itu, buku ini di susun secara praktis untuk memandu mahasiswa dalam mengenal secara garis besar ruang lingkup bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J., J.J Goodnow, dan G.A Austin. 1967. *A Study of Thinking*. New York: Science Editions, Inc.
- Guntur.2010. Menuju Sarjana Sujaeneng Budi: Pendidikan Karakter Di Institut Seni Indonesia Surakarta. (Makalah). P3Al: ISI Surakarta
- Nurhayati, Ety. 2011. Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar (Perspektif Teori Kognitif Jean Piaget). Makalah
- _____.2011. Andragogi untuk Mahasiswa. Makalah.
- M. Atwi Suparman, Dewi Andriyani, Dina Mustafa. 2005. *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*. Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatann Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Nasional.
- Maltin, M. 2002. *Cognition*. 5th Editions. New York: Wiley
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta :Cv Karyono
- Rose, C&Nicholl, M.J.1997. *Accelerated Learning For the 21 Century*. New York : Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winaputra, Udin S. 1997. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan. (Makalah disajikan dalam: Diskusi dan Lokakrya Pengembangan Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan- Universitas Terbuka.)

5.	Etnomusikologi	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa pengetahuan dasar Ethnomusikologi Nusantara.
6.	Batik	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik dasar membatik secara sederhana.
7.	Kriya	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik dasar membuat kerajinan kerajinan dari bahan kayu, kulit, dan logam secara sederhana.

b. Program 12 bulan Semester 1

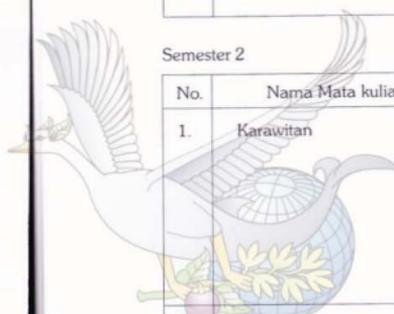
No.	Nama Mata kuliah	Deskripsi Matakuliah
1.	Karawitan	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa untuk teknik dasar memainkan instrumen gamelan Jawa gaya Surakarta, secara individual dan kelompok, untuk gending sederhana.
2.	Tembang	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik menyanyikan tembang Jawa gaya Surakarta, untuk lagu-lagu sederhana.
3.	Pakeliran	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik dasar memainkan wayang gaya Surakarta dan unsur-unsur pakeliran yang terkait.

Widjono, HS. 2005. *Bahasa Indonesia. Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.



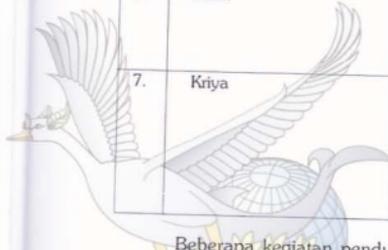
4.	Tari	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik dasar menari Jawa gaya Surakarta
5.	Etnomusikologi	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa pengetahuan dasar Etnomusikologi Nusantara.
6.	Batik	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik dasar membuat batik secara sederhana.
7.	Kriya	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik dasar membuat kerajinan dari bahan kayu, kulit, dan logam secara sederhana.

Semester 2



No.	Nama Mata kuliah	Deskripsi Matakuliah
1.	Karawitan	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa untuk teknik lanjutan memainkan instrumen gamelan Jawa gaya Surakarta, secara individual dan kelompok, untuk gending dengan tingkat yang lebih kompleks
2.	Tembang	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik menyanyikan tembang Jawa gaya Surakarta, untuk lagu-lagu yang diaplikasikan ke dalam gending

3.	Pakeliran	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik lanjutan memainkan wayang gaya Surakarta dan unsur-unsur pakeliran yang terkait yang diterapkan dengan musiknya.
4.	Tari	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik menari Jawa gaya Surakarta dengan materi yang lebih kompleks.
5.	Etnomusikologi	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa pengetahuan lanjutan mengenai etnomusikologi Nusantara yang lebih kompleks
6.	Batik	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik lanjutan membuat batik yang lebih mendetail.
7.	Kriya	Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik yang lebih mendetail dan rumit dalam membuat kerajinan dari bahan kayu, kulit, dan logam



Beberapa kegiatan pendukung yang membantu proses pembelajaran agar mendapat hasil yang optimal berupa latihan karawitan bersama dan kelas belajar Bahasa Indonesia. Latihan karawitan bersama dilakukan di luar kelas agar memperoleh hasil yang lebih optimal. Sedangkan untuk prasarana di kelas berupa peralatan pembelajaran yang memadai, set gamelan, wayang, dan ruangan ber AC. Pendukung pembelajaran di luar kelas berupa *hotspot* di wilayah kampus, teater pementasan, panggung pementasan, ruang latihan, dan fasilitas olahraga.

problem serius yang harus segera ditangani agar universitas penyelenggara Darmasiswa tetap selektif menerima program Darmasiswa. Prasyarat utama yang harus di seleksi adalah melihat motivasi atau kemauan yang kuat dari dalam diri calon Darmasiswa untuk mengenal Seni dan Budaya di Indonesia. Selanjutnya, mahasiswa Darmasiswa mau mengenalkan budaya yang ada di Indonesia di negaranya masing-masing. Hal ini tentunya dapat menarik orang asing untuk belajar dan berkunjung ke Indonesia.

Pertamakali mahasiswa Darmasiswa diterima dan ditempatkan di universitas yang ditunjuk maka langkah pertama adalah memberikan kursus untuk memantapkan penguasaan bahasa Indonesia kurang lebih 4 bulan secara intensif. Kemampuan mahasiswa asing dalam penguasaan bahasa Indonesia dalam jangka waktu 4 bulan ternyata belumlah efektif untuk menguasai bahasa Indonesia baik dalam berkomunikasi maupun dalam stuktur penggunaan bahasa yang baik dan benar. Memang diakui harus dilakukan kursus kurang lebih 6 bulan secara intensif untuk betul-betul menguasai bahasa Indonesia. Hal ini juga sudah dilakukan di Institut Seni Indonesia budaya yang kurang lebih selama 2 minggu memberikan bekal pengajaran bahasa Indonesia. Pengajar yang dipilih pun sebetulnya bisa dari pengajar bahasa Indonesia. Tetapi, dengan pertimbangan pengajar bahasa Inggris lebih efektif untuk mengajar. Tentunya, pertimbangan ini diambil karena bahasa yang efektif di tengah-tengah mengajar bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris tentunya dipandang sudah bisa dipahami oleh mahasiswa asing dari berbagai dunia.

Menurut Devine (Burden&Bryd, 1999:36) bahwa ketrampilan belajar mencakup kompetensi untuk mengumpulkan, memahami, mengorganisasikan, mengingat, memproduksi, mengaplikasikan informasi yang dipelajari. Berkaitan dengan itu, Sedyanasa (2003) menguraikan keterampilan belajar ke dalam 12 segi, yaitu ketrampilan mendengarkan, membaca, mencatat, membuat *out-line*, kesimpulan, dan hubungan mensintesis, memparafrasa, mengingat, mempresentasikan, dan menulis.

Ketrampilan belajar sangat penting dimiliki oleh mahasiswa karena waktu yang dhabiskan dalam aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi menuntut suatu penguasaan ketrampilan. Menurut penelitian Stother (1987), 45 % waktu dikelas digunakan untuk

mendengarkan, 30 % berbicara, 16% membaca, dan 19% kegiatan lainnya. Belajar di perguruan tinggi berbeda dengan tingkat menengah di mana mahasiswa dituntut untuk menguasai ketrampilan belajar secara mandiri. Satuan kredit semester (SKS) yang diberlakukan di setiap perguruan tinggi menghendaki adanya inisiatif secara mandiri dari individu mahasiswa tentang beban yang sesuai dengan kapasitasnya. Dengan SKS mahasiswa ditawarkan program pendidikan yang bervariasi, yang memungkinkan mereka memilih dan menentukan sesuai dengan bakat, minat, dan kapasitasnya masing-masing secara mandiri (Nurhayati, 2011:48-49).

3.2 Kemampuan Mahasiswa Darmasiswa Berkomunikasi di Lingkungan ISI Surakarta

Peyelenggaraan kelas khusus bahasa Indonesia selama 4 bulan yang ditargetkan untuk diajarkan ke mahasiswa Program Darmasiswa tidak semuanya membuahkan hasil yang optimal. Memang ada beberapa mahasiswa yang sudah bisa secara baik dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Bahkan, ada yang melanjutkan kuliah di S-1 (sarjana) dan berencana ke S-2 (magister). Hal ini tentunya sangat menggembirakan pengelola Darmasiswa di ISI Surakarta. Terutama, para pengajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing. Meskipun pengajarnya dari bahasa Inggris tetapi secara kompetensi kemampuan pengajarnya memang tidak diragukan lagi. Yang sangat menarik dan membuat bangga, mahasiswa tersebut sudah pandai pula dalam bahasa Jawa. Saya sendiri menyaksikan ketika ada pertemuan kongres Bahasa Jawa Internasional, mahasiswa tersebut sudah mahir berkomunikasi dengan bahasa Jawa alus. Beberapa kali saya sempat bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan kosakatanya sudah banyak. Hal ini juga sangat membanggakan karena paling tidak bahasa Indonesia sudah ada orang asing yang fasih menguasainya. Hanya tinggal menambahkan Seni dan Budaya sesuai yang dipilih mahasiswa peserta Darmasiswa tersebut sesuai dengan program studinya. Pada saatnya nanti mahasiswa tersebut kembali ke negaranya sudah barang tentu dia akan memperkenalkan budaya Indonesia. Dari sinilah pencitraan dan khasanah budaya Indonesia



dikenal oleh mancanegara. Sehingga, mereka paling tidak tertarik untuk datang ke Indonesia. Dan terlebih mau studi di Indonesia. Untuk itulah, sekarang ini pemerintah mulai berbenah untuk menghadapi MEA baik dari berbagai sektor pendidikan, ekonomi, pariwisata, perhubungan, dan sebagainya.

Beberapa jenis ketrampilan dasar yang penting dan langsung berkaitan dengan kegiatan proses belajar di perguruan tinggi seni khususnya penyelenggara Program Darmasiswa yang anantara lain:

1. Ketrampilan Menyimak

Ketrampilan menyimak merupakan sebuah ketrampilan yang membutuhkan konsentrasi penuh untuk memahami apa yang didengar dan dilihat. Pada usia anak lebih mudah diajari menyimak karena biasanya anak cepat mengulang apa yang dilihat maupun di dengar. Sedangkan pada mahasiswa atau orang dewasa, daya konsentrasinya sudah mulai terpecah menjadi beberapa hal. Maka butuh keseriusan dalam berkonsentrasi untuk memusatkan pada salah satu pekerjaan. Begitupula dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa darmasiswa pada saat awal masuk kelas terlebih dahulu menyimak penjelasan dari pengajar. Pengajar pertama kali masuk memberi materi pertama yang ringan berupa salam (ada selamat pagi, siang, sore,). Pengucaapan salam bisa menggunakan kata yang bermacam-macam lazimnya orang Indonesia. Ada yang mengadopsi dari bahasa Arab (Assalamualaiku Wr Wb). Ada pula dari bahasa Jawa (Kulo nuwun). Masing-masing peserta menirukan agar lidahnya menjadi fasih ketika mengucapkan kosakata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serapan lainnya. Masing-masing mahasiswa mengucapkan satu persatu kata sapaan tersebut. Beberapa kali pengajar harus mengulangi kosakata tersebut untuk melatih kefasihan vokalnya. Pengajar pun kadangkala tersenyum geli mendengar ucapan yang belum fasih atau masih kaku. Bahkan, menurut cerita beberapa peserta Darmasiswa mereka sehabian di kost melafalkan satu ucapan yaitu salam. Hari berikutnya materi ditambah dengan mengucapkan kata sapaan orang mulai dari kosakata bapak, ibu, adik, kakak, anda, kami, dia, engkau sesuai dengan kedudukannya. Para pengajar tidak terlalu mengalami berbagai kendala dalam

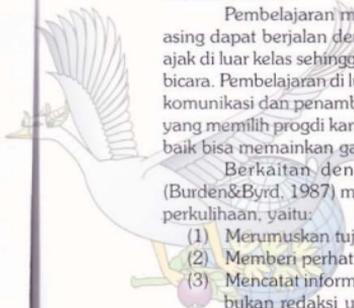
pengajaran pengenalan kosakata di awal pembelajaran. Hal ini dikarenakan masih dalam pengenalan kosakata kata yang masih sederhana.

Hari selanjutnya materi mulai ditambah dengan pengenalan kosakata kesehariannya, mulai dari nama makanan, minuman, buah, alat transportasi. Para peserta darmasiswa pun bersemangat menyimak dan menirukan. Waktu menjadi tidak terasa karena dilandasi rasa suka dan keingintahuan yang kuat dari peserta program darmasiswa. Tidak lupa beberapa pengajar kadangkala membawa contoh berupa makanan, buah-buahan untuk memudahkan mengenalkan kosakata. Semakin hari materi pembelajaran bahasa Indonesia semakin ditambah untuk bisa menyusun sebuah kalimat dengan benar. Pengajar bahasa Indonesia dalam mengajarkan tentang kalimat terlebih dahulu mengajarkan tentang subyek, predik yang merupakan syarat dikatakan sebuah kalimat. Kosakata yang dipilih merupakan kosakata yang mudah dipahami dan dihapal. Hasil daya simak para peserta darmasiswa pun baik. Meskipun logatnya masih kebarat-baratan.

Pembelajaran materi bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing dapat berjalan dengan lancar manakala mahasiswa juga di ajak di luar kelas sehingga bisa berinteraksi langsung dengan lawan bicara. Pembelajaran di luar kelas bisa membantu kelancaran proses komunikasi dan penambahan kosakata bahasa Indonesia. Seperti yang memilih progdi karawitan, ternyata dengan menyimak yang baik bisa memainkan gamelan dengan baik.

Berkaitan dengan ketrampilan menyimak, Devide (Burden&Byrd, 1987) menjelaskan sejumlah kiat dalam menyimak perkuliahan, yaitu:

- (1) Merumuskan tujuan menyimak
- (2) Memberi perhatian pada apa yang ingin disimak
- (3) Mencatat informasi penting dan makna dari yang disimak, bukan redaksi utuh seperti *photocopy*, kecuali ungkapan yang sudah pasti
- (4) Memeriksa makna dari informasi yang disimak, didukung contoh
- (5) Mengikuti urutan ide yang disimak, kemudian dikembangkan.



- (6) Menyimpulkan hasil akhir apa yang disimak
- (7) Memahami hubungan antara informasi dan pandangan pembicara
- (8) Mengevaluasi hasil yang akan disimaknya
- (9) Menggunakan informasi yang telah disimak. Informasi yang diperoleh perlu dicatat agar dapat digunakan untuk keperluan lisan atau tulisan, seperti mempresentasikan atau menjawab soal ujian.

2. Ketrampilan Membaca

Ada pepatah mengatakan buku merupakan jendela dunia. Dengan membaca kita bisa *traveling* ke luar negeri tanpa mengeluarkan biaya. Oleh karena itu, kita perlu membudayakan membaca kepada semua orang. Apalagi status sebagai mahasiswa, membaca merupakan suatu hal yang wajib dilakukan setiap harinya. Untuk menumbuhkan minat membaca, pemerintah Indonesia pun sampai mencanangkan gerakan membaca kurang lebih 10 menit setiap harinya. Mahasiswa tentunya memiliki waktu yang luang untuk sekedar membaca selama 10 menit dalam satu hari. Banyaknya tugas yang harus diselesaikan setiap harinya tentunya sebagai seorang mahasiswa bisa membaca lebih 2 jam seharinya.

Kegiatan membaca dalam teks bahasa Indonesia, bagi peserta Darmasiswa pada awalnya menemui beberapa kendala. Akan tetapi, kendala tersebut dapat diatasi. Vocalnya belum dapat sefasih orang Indonesia. Logat luar negerinya masih sangat kentara. Pengajar BIPA bisa memilih buku-buku bacaan yang dilengkapi gambar atau visualnya untuk membantu mahasiswa mengerti isi bacaan. Motivasi dan keinginan yang kuat dari para peserta darmasiswa menjadikan pembelajaran membaca menjadi lancar. Pengajar BIPA memang harus sabar dan telaten membimbing dan mencontohkan lafal yang tepat. Hal ini nantinya dapat membantu kelancaran dalam proses komunikasi.

Membaca buku dapat memiliki manfaat sebagai berikut: (1) memperoleh gagasan-gagasan besar dari ahli-ahli pikir gemilang, ungkapan-ungkapan indah dari pengarang-pengarang besar, dan ilmu pengetahuan dari pakar-pakar, (2) tidak ragu-ragu untuk berkali-kali membaca, (3) tidak ragu-ragu membaca sebagian jika

bagian itu saja yang diperlukan. (4) mempunyai tujuan tertentu, (5) kritis dan terbuka, dan (6) mendiskusikan hasil bacaan (Nurhayati, 2011).

3. Ketrampilan menulis

Dunia tulis menulis bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan tanpa suatu latihan yang rutin. Dosen dan mahasiswa merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari hal menulis. Seseorang dikatakan produktif apabila dia aktif menulis di berbagai media seperti jurnal, koran, dan sebagainya. Kemampuan menulis membutuhkan suatu latihan yang kontinuitas yang terjadwal untuk dapat dikatakan sebagai seorang profesional dan handal. Menulis sebetulnya melatih ketrampilan kemampuan dalam otak. Dengan rajin menulis, otak manusia dapat terasah dengan baik dan mampu berpikir dengan produktif.

Para pengajar BIPA juga memiliki target agar mahasiswa dapat menulis dalam bahasa Indonesia. Karena, nanti begitu masuk ke kelas reguler akan banyak tugas yang berkaitan dengan menulis. Apalagi beberapa matakuliah memang ada tugas untuk membuat makalah. Meskipun, kalimatnya masih belum pernah akan tetapi sudah ada niat untuk menulis dalam teks bahasa Indonesia. Pengajar BIPA biasanya dengan sabar mengajarkan menulis dari hal-hal yang sederhana. Misalnya menceritakan tentang keluarga dan negaranya dengan bahasa Indonesia dengan kalimat yang sederhana. Struktur kalimat yang dibuat belum bisa benar paling tidak sudah bisa menulis dalam bahasa Indonesia. Untuk menekankan struktur kalimat yang benar memang agak sulit karena pengajar harus menjelaskan apa yang dinamakan subyek dan predikat. Mahasiswa asing juga masih keliru dalam pilihan kata. Hal ini bisa dimaklumi mengingat untuk belajar sebuah bahasa butuh waktu yang relatif lama.

4. Ketrampilan Presentasi

Berbicara di depan umum bukanlah merupakan hal yang mudah dilakukan oleh siapapun. Butuh latihan dan jam terbang yang tinggi untuk dapat berbicara secara profesional di muka umum. Banyak orang yang merasa kesulitan ketika harus berbicara di muka umum karena beberapa faktor. Bisa jadi faktor yang terjadi karena grogi, tidak punya bahan yang menarik, kurangnya

pengetahuan yang luas, ataupun tidak pernah sekalipun berbicara di forum. Maka, sebetulnya sangat penting ketika ada di forum ada orang yang mau bertanya ataupun membeikan saran. Seringkali kita sebagai dosen menjumpai mahasiswa kita kurang baik dalam hal presentasi di depan kelas. Padahal kenyataan di lapangan, seorang mahasiswa akan selalu dihadapkan pada tugas-tugas presentasi di kelas. Belum lagi tugas akhir yang harus diselesaikan berupa presentasi ketika mempertahankan skripsinya di depan dosen penguji. Sebagai seorang dosen, sudah pasti kita telah memberikan teori dan bekal yang cukup agar mahasiswa dapat presentasi di kelas dengan baik. Kemampuan seseorang bisa dilihat dari ketika orang tersebut bercakap-cakap dengan orang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan juga pada kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang. Komunikasi ini dikemas dalam bentuk sebuah presentasi. Untuk mengawali mahasiswa peserta darmasiswa dapat berkomunikasi di kelas, mereka diminta untuk mengenalkan identitas diri dengan bahasa Indonesia. Mulai dari nama, tempat tanggal lahir, hoby, negara asal, tempat tinggal kost, dan sebagainya. Pengajar BIPA bisa dengan sabar membentulkan jika ada kata yang diucapkan masih keliru. Dengan program seperti ini, sebetulnya secara tidak langsung membantu proses ketrampilan berbicara. Persoalan yang seringkali muncul adalah ketika mahasiswa peserta Darmasiswa sudah masuk ke kelas reguler tidak memahami materi yang diajarkan oleh dosen. Padahal mahasiswa darmasiswa tersebut akan diperlakukan secara khusus. Para peserta Darmasiswa mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan mahasiswa reguler. Maka untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas yang optimal dibutuhkan kerjasama yang baik. Peserta mahasiswa Darmasiswa harus benar-benar dapat menguasai bahasa Indonesia sebelum terjun di kelas reguler. Penguasaan bahasa Indonesia harus benar-benar dikuasai untuk membantu dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah selama waktu yang sudah ditentukan.

manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Termasuk ke dalam kelompok ini, model-model pembelajaran sebagai berikut: (1) pengajaran tanpa arahan (*non directive teaching*), (2) sinektiks (*synectics model*), (3) melatih kesadaran (*awareness training*), dan (4) pertemuan kelas (*classroom meeting*).

Kelompok model sosial (*social models*) ini dirancang untuk dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Kelompok model ini meliputi sejumlah model, seperti berikut: (1) ivestigasi kelompok (*group investigation*), (2) bermain peran (*role playing*), (3) penelitian yurisdensial (*jurisprudential inquiry*), (4) latihan laboratoris (*Laboratory training*), dan (5) penelitian ilmu sosial (*social science inquiry*).

Kelompok model sistem perilaku atau behavioral sistem adalah teori-teori belajar sosial atau *social learning theories*. Model ini dikenal pula sebagai model modifikasi perilaku atau *behavioral modification*, terapi perilaku atau *behavioral therapy*, dan sibernetika atau *cybernetica*. Dasar pemikiran dari kelompok model ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri atau *self-correcting communication systems* yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dengan belajar pada konsep bagaimana seseorang memberikan respon terhadap tugas dan umpan balik, para ahli psikologis, seperti Skinner (1953) telah mempelajari bagaimana mengorganisasikan struktur tugas dan umpan balik agar dapat memberikan kemudahan terhadap hilangnya rasa takut pada diri seseorang, bagaimana belajar membaca dan menghitung, mengembangkan ketrampilan atletik dan sosial, menghilangkan rasa cemas dan cra asantai, dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan intelektual, sosial, dan fisik yang perlubagi seorang pilot atau astronaut. Oleh karena itu, model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi atau overt behaviour, dan metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini yaitu :

1. Belajar tuntas (*master learning*)
2. Pembelajaran berlangsung (*direct instruction*)
3. Belajar kontrol diri (*learning sefl control*)

4. Latihan pengembangan ketrampilan dan konsep (*training for skill and concept development*), dan
5. Latihan asertif (*assertive training*).

Mahasiswa asing yang ingin belajar program Darmasiswa harus mampu menguasai bahasa Indonesia. Dalam hal ini berarti dia harus menguasai lebih dari 2 bahasa. Bahasa pertama yang dimiliki adalah bahasa Inggris. Karena, bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siapapun dan di negara manapun. Dia harus tergolong orang yang bilingual karena menguasai lebih dari 2 bahasa.

Istilah *bilingual* dikenakan kepada orang yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa selain bahasa ibu. Jadi bilingual adalah sebutan bagi orang yang mempergunakan dua bahasa atau lebih bahasa yang berbeda bunyi pengucapan, perbendaharaan kata dan sintaksisnya. Sedangkan orang yang mempergunakan hanya satu bahasa disebut monolingual. Oleh karena itu, psikologi mengistilahkan dengan monolingualvs bilingual (multilingual) (Nurhayati, 2011:30).

Maka anak-anak sedari usia dini sudah diajarkan penguasaan bahasa lebih dari satu. Keuntungan dan kerugian dari bilingual :

1. Anak yang bilingual banyak mengerti struktur dari dua bahasa atau lebih yang memudahkan mereka melakukan komunikasi (Djaz, 1985; Maltin, 1994:322)
2. Anak yang bilingual lebih waspada menetapkan pengertian yang dapat berubah dalam kedua bahasa tersebut (Bialystok, 1987, 1988, Hatuka, 1886 dalam Maltin, 1994:322).
3. Anak yang bilingual lebih peka dalam beberapa aspek pragmatis dari dua bahasa tersebut (Genessee, et al, 1994:322).
4. Anak bilingual cenderung fleksibel dan kreatif (Matlin, 1994: 322).
5. Anak yang bilingual menunjukkan kelebihan pada tes kecerdasan nonverbal yang membutuhkan pengaturan ulang dari petunjuk yang dapat dilihat pada tugas dalam bentuk konsep yang membutuhkan fleksibilitas mental (Martin, 1994:322).

6. Anak yang bilingual memperlihatkan orientasi analisis yang lebih baik daripada anak yang monolingual (Cummins, 1978; Ben-Zeev, 1977).
7. Anak yang bilingual menggunakan hermeutik (*prompt*) dalam menafsirkan kalimat-kalimat yang mengandung makna ganda (*ambiguity*) lebih banyak daripada anak-anak yang monolingual (Cummins&Mulchahy, 1978).

4.2 Pengenalan Seni dan Budaya Indonesia Melalui Media Pembelajaran

4.2.1 Pedalangan

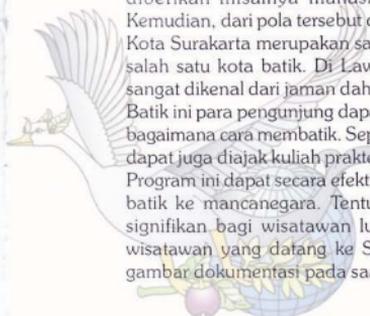
Berbicara tentang Seni Pedalangan tentunya akan banyak model yang dikembangkan dalam sebuah model pembelajaran. Seni Pedalangan yang memiliki banyak materi yang dapat diajarkan ke peserta mahasiswa Darmasiswa dapat dipilih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa Darmasiswa kebanyakan memilih program studi yang dianggapnya mudah untuk mengikuti perkuliahan. Seni Pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta belum banyak diminati oleh mahasiswa asing. Kebanyakan mahasiswa takut masuk jurusan ini karena memiliki anggapan harus bisa mendalang pada akhir semester. Padahal sebetulnya tidak seperti itu, program studi sudah membuat RPS yang tidak menyulitkan mahasiswa Darmasiswa. Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa teknik lanjutan memainkan wayang gaya Surakarta dan unsur-unsur pakeliran yang terkait yang diterapkan dengan musiknya.

Model pembelajaran yang menarik dari pedalangan bisa berupa pengenalan dan karakter tokoh wayang. Model pembelajaran ini bisa dengan mengenalkan tokoh-tokoh wayang yang sudah familiar di dunia. Sebagai misal cerita Mahabarata yang sudah melegendaris. Untuk menarik minat mahasiswa peserta Darmasiswa pada saat mengajarkan tentang cerita Mahabarata bisa menggunakan gambar tokoh pewayangan. Mahasiswa peserta Darmasiswa bisa juga di bawa ke laboratorium wayang yang bisa langsung dikenalkan tokoh-tokoh wayang. Mahasiswa juga dikenalkan karakter tokoh dari masing-masing tokoh wayang.

Untuk menambah kemampuan bercakap dalam bahasa Indonesia, para pengajar bisa mencontohkan model karakter berbicara masing-masing tokoh dengan gayanya. Pada akhir semester bisa diadakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam menyerap materi.

4.2.2 Batik

Program Studi Batik merupakan salah satu program yang ditawarkan kepada mahasiswa Darmasiswa. Program studi ini dapat menjadi daya tarik bagi mahasiswa Darmasiswa yang ingin belajar tentang batik. Model pembelajaran di Program Studi Batik bisa dirancang dengan sangat menarik. Perkuliahan akan banyak dilakukan di luar kelas karena banyak prakteknya. Mulai dari pemberian teori tentang sejarah batik sampai pada proses pembuatan. Dalam program studi membatik bisa dikenalkan tentang bahan dasar membuat, motif, proses pembuatan. Proses pembuatan batik dapat dikemas dengan cara yang menarik agar mahasiswa Darmasiswa betah untuk mengikuti perkuliahan sampai akhir semester. Pada akhir semester tugas evaluasi yang diberikan misalnya mahasiswa menyusun satu pola batik. Kemudian, dari pola tersebut diselesaikan menjadi satu kain batik. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang terkenal sebagai salah satu kota batik. Di Laweyan berdiri Kampung Batik yang sangat dikenal dari jaman dahulu sampai dekade ini. Di Kampung Batik ini para pengunjung dapat menikmati pemandangan tentang bagaimana cara membatik. Seperti halnya para peserta Darmasiswa dapat juga diajak kuliah praktek membatik di Kampung Laweyan. Program ini dapat secara efektif mengenalkan kebudayaan tentang batik ke mancanegara. Tentunya ini akan berpengaruh sangat signifikan bagi wisatawan luar negeri mengingat kunjungan wisatawan yang datang ke Surakarta masih sedikit. Berikut ini gambar dokumentasi pada saat proses pembelajaran membatik.



Beberapa problematika muncul pada saat penerimaan maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung di program Darmasiswa. Belum ada regulasi standar nasional di semua perguruan tinggi penyelenggara program Darmasiswa yang bisa dijadikan pengukuran pada saat menerima mahasiswa Darmasiswa. Baik dari standar kemampuan bahasa, motivasi, kompetensi, dan sebagainya. Karena ternyata banyak persoalan yang muncul ketika program Darmasiswa tersebut dijalankan selama beberapa tahun ini. Persoalan bermunculan ketika pengelola Darmasiswa dan tim kurikulum dihadirkan di Jakarta beberapa waktu yang lalu. Tim yang ditunjuk perguruan tinggi seni penyelenggara program Darmasiswa mulai melakukan *sharing* tentang persoalan yang terjadi di institusi masing-masing. Beberapa perguruan tinggi penyelenggara program Darmasiswa ternyata menghadapi problematika sangat kompleks dan krusial. Mulai dari motivasinya para mahasiswa Darmasiswa yang tujuannya mengikuti program Darmasiswa hanya ingin bisa *traveling* saja dengan tanpa mengeluarkan biaya. Hal ini menginggit kalau wisata yang ada di Indonesia merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan luar negeri. Maka, pertamakali para mahasiswa program Darmasiswa datang ke Indonesia adalah biasanya melakukan *traveling* dahulu di pulau-pulau seperti Bali, Karimunjawa, Lombok, dan lain-lain. Baru setelah satu bulan dari kedatangannya, mahasiswa baru bisa efektif masuk ke kelas untuk mengikuti program Darmasiswa. Padahal program 4 bulan pertama adalah kelas untuk belajar bahasa Indonesia. Namun tidak semuanya seperti itu, ada juga yang memiliki motivasi yang sungguh-sungguh ingin belajar Seni dan Budaya di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, sudah banyak dilakukan perbaikan dalam hal peraturan tata tertib selama mengikuti program Darmasiswa. Probem yang tidak kalah krusialnya adalah masalah regulasi nasional Kurikulum Seni dan Budaya yang diterapkan di semua perguruan tinggi seni dan budaya di seluruh Indonesia. Kurikulum yang diterapkan untuk mahasiswa Darmasiswa adalah kurikulum Seni dan Budaya karena targetnya adalah mengenalkan Kebudayaan Indonesia di seluruh dunia. Para mahasiswa Darmasiswa dapat mengenalkan kembali Seni dan Budaya Indonesia di negaranya masing-masing manakala sudah kembali ke negara asal.



Gambar 1. Latihan Membatik
(Dokumentasi KUI 2014)

4.2.3 Karawitan

Program studi karawitan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para peserta program Peserta Darmasiswa. Di luar Negeri untuk belajar Karawitan masih jarang yang memiliki. Ada salah satu peserta Darmasiswa yang menyatakan untuk dapat belajar Karawitan harus menempuh jarak dari rumah kurang lebih sekitar 2 Jam. Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa untuk teknik dasar memainkan instrumen gamelan Jawa gaya Surakarta, secara individual dan kelompok, untuk gending sederhana. Model pembelajaran di Program studi Karawitan menjadi sesuatu yang menarik minat para peserta Darmasiswa. Selain ada kelas reguler yang diselenggarakan di kelas, dan ada pula kelas praktek yang harus dilalui mahasiswa. Dalam kelas praktek ini, mahasiswa peserta Darmasiswa dapat memainkan instrumen gamelan Jawa. Karena ISI Surakarta ada di Jawa Tengah maka instrumen gamelan yang diajarkan adalah gamelan Jawa gaya Surakarta. Pengajar dapat melihat dahulu kemampuan memainkan gamelan para peserta Darmasiswa. Jika sudah dapat dikatakan baik maka para peserta Darmasiswa dapat bermain

secara kelompok maupun individu. Sebelum praktek menabuh gamelan terlebih dahulu mahasiswa dikenalkan dengan nama-nama dan jenis gamelan yang ada. Satu persatu alat tersebut dicoba untuk dimainkan dengan benar. Pada saat akhir semester sudah pasti ada evaluasi dari proses pembelajaran tersebut. Pada saat itulah, para pengajar dapat melihat kemampuan mereka memainkan gamelan yang tidak kalah hebatnya dengan orang Indonesia sendiri. Harapannya sekembali dari Indonesia, para peserta Darmasiswa ini dapat mengajarkan seni karawitan di negaranya. Kebudayaan Indonesia yang beranekaragam menjadi sesuatu yang membanggakan kita. Berikut gambar dokumentasi pada saat proses pembelajaran di Seni Karawitan.



Gambar 2. Latihan Karawitan
(Dokumentasi KUI 2014)



Gambar 3. Latihan Karawitan
(Dokumentasi KUI 2014)

4.2.4 Seni Tari

Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Salah satunya tentang tarian. Berapa banyaknya jumlah tarian yang ada di Indonesia misal dihitung dengan jari-jari kita. Luar biasa banyaknya dan sangat membanggakan. Seperti halnya perguruan tinggi seni lainnya, ISI Surakarta juga mempersiapkan program studi Tari untuk para peserta Program Darmasiswa. Program studi sudah menyiapkan RPS yang lebih mudah untuk dapat ditempuh para peserta darmasiswa. Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa tentang teknik dasar menari Jawa gaya Surakarta. Model pembelajaran sangat menarik karena kebanyakan kelas praktek. Sebelum praktek, mahasiswa terlebih dahulu dikenalkan teorinya. Mereka sangat antusias dalam menirukan gerak tarian dari para pengajar tari. Bahkan pada akhir semester diadakan evaluasi menari yang pasti hasilnya membuat decak kagum yang menonton. Para peserta Darmasiswa menari dengan lemah gemulai tidak kalah dengan orang Surakarta. Program ini nantinya bertujuan agar mahasiswa Darmasiswa dapat membawa pulang kebudayaan menari ke negaranya. Berikut gambar dokumentasi pada saat mahasiswa sedang mementaskan sebuah tarian.



Gambar 4. Latihan Menari
(Dokumentasi KUI 2014)



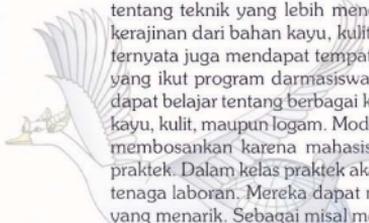
Gambar 5. Latihan Menari
(Dokumentasi KUI 2014)

1.2.5 Etnomusikologi

Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa pengetahuan lanjutan mengenai Etnomusikologi Nusantara yang lebih kompleks. Model pembelajaran ini akan lebih menarik lagi karena mahasiswa biasanya diajak kuliah di lapangan ke lokasi yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Berbicara tentang Etnomusikologi berarti mendalami musik-musik Nusantara yang sangat beragam. Di wilayah Indonesia hampir semua daerah memiliki musik yang khas. Musik tersebut menjadi sebuah ciri dari masyarakat sekitar. Matakuliah ini pun banyak diminati oleh para peserta Darmasiswa di beberapa perguruan Tinggi seni di Indonesia. Karena, semua yang akan dipelajari adalah musik tradisi. Sementara di luar negeri, kebanyakan mereka berbicara musik yang modern. Apabila keduanya dikompilasikan akan menghasilkan sesuatu yang sangat indah. Berbicara tentang keindahan tentunya tidak bisa dipisahkan dari sebuah seni.

1.2.6 Kriya Seni

Matakuliah ini memberi kemampuan kepada mahasiswa tentang teknik yang lebih mendetail dan rumit dalam membuat kerajinan dari bahan kayu, kulit, dan logam. Program Studi Kriya ternyata juga mendapat tempat tujuan dari beberapa mahasiswa yang ikut program darmasiswa. Di program studi ini mahasiswa dapat belajar tentang berbagai kerajinan baik dari bahan dasarnya kayu, kulit, maupun logam. Model pembelajarannya pun tidak akan membosankan karena mahasiswa lebih banyak diajak ke kelas praktek. Dalam kelas praktek akan dipandu oleh pengajar maupun tenaga laboran. Mereka dapat mempelajari berbagai ukiran kayu yang menarik. Sebagai misal membuat ukiran kayu yang menjadi ciri di kota Surakarta sebagai teknik dasarnya. Pada saat proses pembelajarannya pun tergolong menyenangkan karena mahasiswa dapat dipandu langsung bagaimana teknik mengukir sebuah ukiran baik dari logam, kayu maupun kulit. Pada saat evaluasi tugas akhir, mahasiswa peserta darmasiswa dapat membuat berbagai ukiran yang nanti dapat dipamerkan. Pemerintah Indonesia berharap sepulangnya dari program Darmasiswa nantinya mereka akan mengajarkan ilmunya di negaranya masing-masing. Hal ini sekaligus memperkenalkan seni dan budaya yang ada di Indonesia.



Tentunya sangat menyenangkan seni dan budaya di Indonesia bisa dikenal di Mancanegara. Program Darmasiswa memang di programkan untuk memperkenalkan khasanah seni dan budaya Indonesia. Cara ini dianggap paling efisien untuk memprogramkan seni dan budaya di Indonesia. Berikut gambar dokumentasi pada saat proses pembelajaran.



Gambar 6. Latihan Menyungging
(Dokumentasi KUI 2014)





Gambar 7. Latihan Menyungging
(Dokumentasi KUI 2014)

4.3 Materi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Program Darmasiswa

4.3.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa menjadi sarana yang penting dalam sebuah komunikasi. Tanpa bahasa, orang kesulitan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu di seluruh nusantara terbukti dapat menjadi bahasa pemersatu di seluruh Indonesia.

Widjono (2005:11-17) menjelaskan fungsi bahasa Indonesia:

1. Bahasa sebagai sarana komunikasi

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, dan komunikasi sosial, dan komunikasi budaya. Untuk itu, Anda diberi pengetahuan dan ketrampilan menggunakan berbagai ragam bahasa yang

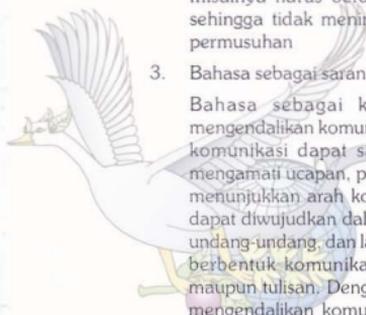
dapat mendukung pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap ilmiahnya. Manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerjasama dengan orang lain. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beraneka ragam. Mereka perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat mereka berada: antaranggota keluarga-komunikasi keluarga, antaranggota masyarakat-komunikasi sosial, antarlembaga dalam lingkungan kerja-komunikasi kerja, atarpengusaha dalam lingkungan bisnis-komunikasi bisnis, antarilmuwan-komunikasi ilmiah, dan sebagainya.

2. Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi

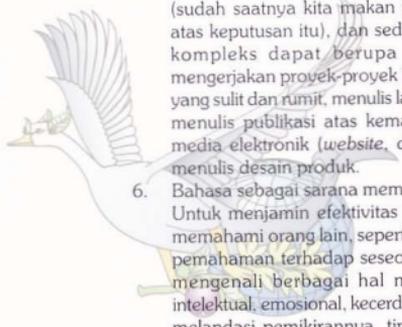
Dengan bahasa orang dapat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan. Misalnya :integritas kerja dalam sebuah instansi, integritas karyawan dalam sebuah departemen, integritas keluarga, integritas kerja sama dalam bidang bisnis, integritas berbangsa dan bernegara, dan lain-lain. integritas tersebut menimbulkan berbagai konsekuensi, misalnya harus beradaptasi dalam integritas tersebut sehingga tidak menimbulkan konflik, perpecahan, atau permusuhan

3. Bahasa sebagai sarana kontrol sosial

Bahasa sebagai kontrol sosial berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami. Masing-masing mengamati ucapan, perilaku, dan simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi. Bahasa kontrol sosial ini dapat diwujudkan dalam bentuk: aturan, anggaran dasar, undang-undang, dan lain-lain. Dalam kegiatan harian dapat berbentuk komunikasi timbal balik, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, masing-masing dapat mengendalikan komunikasi yang hendak dituju. Mereka dapat saling memberi saran, kritik, nasihat, petunjuk, tegur sapa, dan sebagainya. Kritik tajam dapat diterima dengan hati yang lapang jika kalimat yang dikemukakan memberi kesan yang tulus tanpa prasangka.

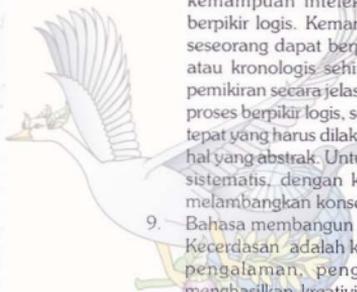


4. Bahasa sebagai sarana memahami diri
Dalam membangun karakter seseorang harus dapat memahami dan mengidentifikasi kondisi dirinya terlebih dahulu. Ia harus dapat menyebutkan potensi dirinya, kelemahan dirinya, kekuatan dirinya, bakat, kecerdasannya, kemampuan intelektualnya, kemampuannya, temperamennya, dan sebagainya. Pemahaman ini mencakup kemampuan fisik, emosi, inteligensinya, kecerdasan, psikis, karakternya psikososial dan lain-lain. Dari pemahaman yang cermat atas dirinya, seseorang akan mampu membangun karakternya dan mengorbitkannya ke arah pengembangan potensi dan kemampuannya menciptakan kreativitas baru.
5. Bahasa sebagai sarana ekspresi diri
Bahasa sebagai ekspresi diri dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkat yang paling kompleks atau tingkat kesulitan yang amat tinggi. Ekspresi sederhana, misalnya untuk menyatakan cinta (saya akan senantiasa setia, bangga, dan prihatin kepadamu), lapar (sudah saatnya kita makan siang, kecewa (saya prihatin atas keputusan itu), dan sedih. Tingkat ekspresi diri yang kompleks dapat berupa pernyataan kemampuan mengerjakan proyek-proyek besar dalam bentuk proposal yang sulit dan rumit, menulis laporan (format, artikel, teknis), menulis publikasi atas kemampuannya dalam berbagai media elektronik (*website*, diskusi melalui internet), dan menulis desain produk.
6. Bahasa sebagai sarana memahami orang lain
Untuk menjamin efektivitas komunikasi, seseorang perlu memahami orang lain, seperti memahami dirinya. Dengan pemahaman terhadap seseorang, pemakai bahasa dapat mengenali berbagai hal mencakup kondisi biologis, intelektual, emosional, kecerdasan karakter, paradigma yang melandasi pemikirannya, tipologi dasar temperamennya (sanguines, melankolis, kholeris, flagmatis), bakatnya, kemampuan kreativitasnya, kemampuan inovasinya, motivasi pengembangan dirinya, dan lain-lain. Melalui pemahaman orang lain yang dihadapinya secara cermat



dan mendalam, seseorang akan memperoleh wawasan yang luas yang sangat bermanfaat dalam berbagai tingkat pergaulan, dalam penulisan sebuah cerita, drama, dan film.

7. Bahasa sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar. Manusia bagian dari lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya. Keberhasilan seseorang menggunakan kecerdasannya ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan situasi lingkungannya sehingga memperoleh berbagai kreativitasnya baru yang dapat memberikan berbagai keuntungan bagi dirinya dan masyarakat. Untuk mencapai kreativitas tersebut, seseorang harus mengamati secara cermat dengan sasaran dan target yang jelas sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilannya. Bahasa sebagai alat untuk mengamati masalah tersebut harus diupayakan kepastian konsep, kepastian proses berpikir sehingga dapat mengekspresikan hasil pengamatan tersebut secara pasti.
8. Bahasa sebagai sarana berpikir logis. Untuk mengembangkan profesi, keahlian akademis, dan kemampuan intelektualnya seseorang harus mampu berpikir logis. Kemampuan berpikir logis memungkinkan seseorang dapat berpikir induktif, deduktif, sebab-akibat, atau kronologis sehingga dapat menyusun konsep atau pemikiran secara jelas, utuh, runtut dan konseptual. Melalui proses berpikir logis, seseorang dapat menentukan tindakan tepat yang harus dilakukan. Proses berpikir logis merupakan hal yang abstrak. Untuk itu, diperlukan bahasa yang efektif, sistematis, dengan ketepatan makna sehingga mampu melambangkan konsep yang abstrak menjadi konkret.
9. Bahasa membangun kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan memanfaatkan potensi, pengalaman, pengetahuan, dan situasi sehingga menghasilkan kreativitas baru yang menguntungkan dirinya dan masyarakatnya. Kreativitasnya baru dapat berupa situasi yang diciptakan, berbagai bentuk benda, kinerja usaha, karya seni, teknologi panduan unsur tradisi, panduan unsur tradisi panduan tradisi, modern, panduan tradisi dan produk asing. Misalnya cerita petualangan Vima dalam



Beberapa Program Studi yang terkait dengan pembelajaran Seni dan Budaya masing-masing perguruan tinggi sudah menyiapkan program-program studi apa saja yang bisa dipilih. Seperti di Institut Seni Indonesia Surakarta sudah menyiapkan Program Studi antara lain Seni Tari, Seni Pedalangan, Seni Karawitan, Batik, Keris, Kriya Seni, maupun Seni Murni. Penyelenggaraan program Darmasiswa sebenarnya bisa dijadikan semacam uji coba untuk melihat tingkat keberhasilan dalam penyelenggaraan perkuliahan untuk mahasiswa asing. Dan terlebih lagi ujicoba pemberlakuan kurikulum seni dan budaya apakah sudah bisa diterapkan secara efektif pada mahasiswa asing. Seperti di Institut Seni Indonesia Surakarta yang sudah berencana untuk menuju *World Class University*. Maka program penyelenggaraan Darmasiswa bisa dijadikan ukuran seberapa siap sebuah perguruan tinggi untuk membuka *Class World Class*. Penyelenggaraan Darmasiswa merupakan wadah bagi ISI Surakarta mempersiapkan diri menuju *World Class Program*. Untuk menunjang program ini, dibutuhkan suatu regulasi kurikulum Seni dan Budaya Nasional yang menjadi acuan untuk penyelenggaraan kegiatan Darmasiswa. Di mana karakter pembelajaran yang diberikan serta kurikulum yang dipersiapkan kepada mahasiswa asing, mengarah pada pencapaian dan perwujudan *World Class Program*. Mahasiswa asing yang menempuh studi di Indonesia bisa melalui jalur non-gelar, gelar S-1 dan gelar S-2, melalui jalur Dharma Siswa, Kelompok Negara Berkembang dan jalur Kerjasama Bilateral.

Kurikulum Seni dan Budaya yang ada di program Darmasiswa disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan yang ada di perguruan tinggi yang bersangkutan. Kurikulum Seni dan Budaya harus dikaji sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik. Seperti yang ada di Institut Seni Indonesia Surakarta ada beberapa program studi yang ditunjuk untuk kelas program Darmasiswa. Seperti Program Studi Karawitan, Etnomusikologi, Seni Pedalangan, Teater, Seni Tari, Batik, Kriya Seni, Seni Murni, dan Keris. Pengajaran Seni dan Budaya yang ditawarkan adalah belajar seni tradisi. Dengan melalui berbagai pertimbangan, seni tradisi merupakan sebuah kebudayaan yang wajib untuk dipertahankan dan dilestarikan dalam sebuah perguruan tinggi seni. Seni tradisi merupakan sebuah seni yang

VCD, mengolah cerita tradisi menjadi cerita modern, proposal kegiatan ilmiah yang sesuai dengan bidang keahlian, dan usulan kegiatan pengolahan alam kepada lembaga donasi.

10. Bahasa mengembangkan kecerdasan ganda
Selain kecerdasan berbahasa, seseorang dimungkinkan memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat berkembang secara bersamaan. Selain memiliki kecerdasan berbahasa, orang yang tekun dan mendalami bidang studinya secara serius dimungkinkan memiliki kecerdasan yang produktif.
11. Bahasa membangun kecerdasan
Kecerdasan merupakan bagian bagian dari karakter manusia. Kemampuan berbahasa yang efektif, logis, sistematis, lugas, dan mudah dipahami merupakan refleksi kecerdasan. Sebaliknya, kekurangmampuan berbahasa dapat mencerminkan tingkat kecerdasannya. Kemampuan berbahasa ini berakibat pada ketidakjelasan dan kelambanan berekspresi dan (atau) dalam memahami konsep informasi dari orang lain. Lebih lanjut, kemampuan ini berdampak pada penilaian karakter seseorang. Karakter tercermin dalam sebutan bodoh, lamban beepikir, cerdas, cermat, dan lain-lain. Kecerdasan berbahasa memungkinkan seseorang dapat mengembangkan karakternya lebih baik. Dengan bahasanya, orang dapat mengidentifikasi kemampuan dirinya dan potensi dirinya. Kecerdasan personal ini dalam bentuk sederhana dapat dicontohkan kemampuannya menyatakan rasa lapar, cinta kepada orang lain, atau minta pertolongan kepada orang lain. Pada tingkat yang lebih kompleks, misalnya menulis proposal yang menyatakan kemampuan dirinya untuk mengerjakan suatu proyek, kemampuan menulis suatu laporan penelitian, dan kemampuan mengerjakan tugas-tugas bisnis.
12. Bahasa Mengembangkan profesi
Profesi seseorang tidak akan berkembang tanpa menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Proses pengembangan profesi diawali dengan pembelajaran



dilanjutkan dengan pengembangan diri (kecerdasan) yang tidak diperoleh selama proses belajar, tetapi terakumulasi dengan pengalaman barunya. Proses berlanjut menuju pendakian puncak karir atau profesi. Puncak pendakian karier tidak akan tercapai tanpa komunikasi atau interaksi dengan mitra, pesaing, dan sumber pengembangan ilmunya. Untuk itu, kaum profesional memerlukan ketajaman, kecermatan, dan keefektifan dalam berbahasa Indonesia sehingga mampu menciptakan kreativitas baru dalam profesinya.

13. Bahasa sarana menciptakan kreativitas baru
- Setiap orang memiliki bakat alam yang dibawa sejak lahir. Bakat itu berupa dorongan untuk berekspresi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa sebagai sarana berekspresi dan komunikasi berkembang menjadi sarana berpikir logis yang memungkinkan pemakainya untuk mengembangkan segala potensinya. Perkembangan itu sejalan dengan potensi akademik yang dikembangkannya melalui pendidikan yang kemudian menjadi bakat intelektual. Bakat alam dan bakat intelektual ini dapat berkembang secara sinergi untuk menghasilkan kreativitas baru.

Fungsi Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai Bahasa Nasional.

1. Lambang kebangsaan yang normal.
2. Lambang identitas nasional.
3. Alat pemersatu berbagai suku bangsa.
4. Alat perhubungan antar budaya dan antar daerah.

Fungsi Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai Bahasa Negara.

1. Bahasa resmi kenegaraan.
2. Bahasa pengantar di dalam pendidikan.
3. Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan percakapan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.
4. Alat penghubung antar warga masyarakat daerah.



Fungsi bahasa daerah

1. Lambang kebanggaan daerah.
2. Lambang identitas daerah.
3. Alat penghubung antar warga masyarakat daerah.

Fungsi bahasa asing

1. Alat penghubung antar bangsa.
2. Alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern.
3. Alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional.

4.3.2 Pengenalan EYD sebagai Dasar Pengetahuan Kebahasaan

Pengetahuan tentang ejaan yang disempurnakan merupakan kunci keberhasilan mahasiswa Darmasiswa dalam menyusun kalimat dengan benar sehingga pada saatnya nanti dapat menyusun sebuah karya ilmiah. Ejaan yang disempurnakan merupakan rambu-rambu mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Dengan begitu, kesalahan ejaan dapat dihindarkan sehingga menghasilkan karya yang memuaskan, baik dari segi substansi maupun dari segi tata bahasanya.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan edisi kedua berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987, dicematkan pada Rapat Kerja ke-30 Panitia Kerja Sama Kebahasaan di Tugu, tanggal 16–20 Desember 1990 dan diterima pada Sidang ke-30 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia di Bandar Seri Begawan, tanggal 4–6 Maret 1991.

4.3.2.1 Pemakaian Huruf

4.3.2.1.1 Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	A	J j	Je	S s	Es
B b	Be	K k	Ka	T t	Te
C c	Ce	L l	El	U u	U
D d	De	M m	Em	V v	Fe
E e	E	N n	En	W w	We
F f	Ef	O o	O	X x	Eks
G g	Ge	P p	Pe	Y y	Ye
H h	Ha	Q q	Ki	Z z	Zet
I i	I	R r	Er		

4.3.2.1.2 Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a, e, i, o, dan u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
A	api	padi	lusa
e*	enak	petak	sore
	emas	kena	tipe
I	ibu	simpan	murni
O	oleh	kota	radio
U	ulang	bumi	ibu

* Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksens jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di teras (*téras*).

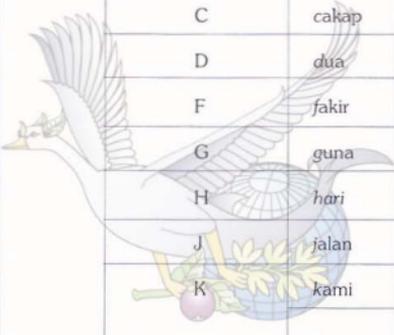
Upacara itu dihadiri pejabat teras pemerintah.

Kami menonton film seri (*séri*).

Pertandingan itu berakhir seri.

4.3.2.1.3 Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y*, dan *z*.



Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
B	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
C	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
D	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
F	<i>fakir</i>	<i>kafir</i>	<i>maaf</i>
G	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>balig</i>
H	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>buah</i>
J	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
K	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>sesak</i>
	-	<i>rakyat*</i>	<i>bapak</i>
L	<i>lekas</i>	<i>alas</i>	<i>kesal</i>

M	maka	kami	diam
N	nama	anak	daun
P	pasang	apa	siap
q**	Quran	furqan	-
R	raih	bara	putar
S	sampai	asli	lemas
T	tali	mata	rapat
V	varia	lava	-
W	wanita	hawa	-
x**	xenon	-	-
Y	yakin	payung	-
Z	zeni	lazim	juz



* Huruf k di sini melambangkan bunyi hamzah.

** Huruf q dan x digunakan khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

4.3.2.1.4 Huruf Diftong

Bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
Ai	<i>ain</i>	<i>syaitan</i>	<i>pandai</i>
Au	<i>aula</i>	<i>saudara</i>	<i>harimau</i>
Oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

4.3.2.1.5 Gabungan Huruf Konsonan

Bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*.



Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
<i>Kh</i>	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
<i>Ng</i>	<i>ngilu</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
<i>Ny</i>	<i>nyata</i>	<i>hanyut</i>	-
<i>Sy</i>	<i>syarat</i>	<i>isyarat</i>	<i>arasy</i>

4.3.2.1.6 Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan kata itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya: ma-in,
sa-at,
bu-ah

Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu

Misalnya:

au-la	bukan	a-u-la
sau-da-ra	bukan	sa-u-da-ra
am-boi	bukan	am-bo-i

- b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

Misalnya: ba-pak,
ba-rang,
su-lit,
la-wan,
de-ngan,
ke-nyang,
mu-ta-khir

- c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya: man-di,
som-bong,
swas-ta,
cap-lok,
Ap-ril,
bang-sa,
makh-luk



- d. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya: in-strumen,
ul-tra,
in-fra,
bang-krut,
ben-trik,
ikh-las

2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya: makan-an,
me-rasa-kan,
mem-bantu,
pergi-lah

Catatan:

- a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.

- b. Akhiran -i tidak dipenggal. (Lihat keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 1.)

- c. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

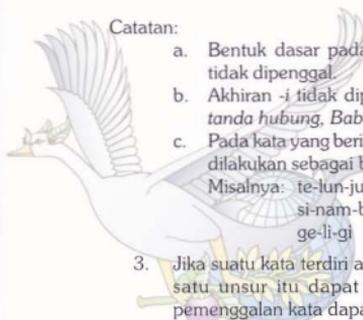
Misalnya: te-lun-juk,
si-nam-bung,
ge-li-gi

3. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan kata dapat dilakukan

(1) di antara unsur-unsur itu atau

(2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

Misalnya: bio-grafi, bi-o-gra-fi
foto-grafi, fo-to-gra-fi,



intro-speksi, in-tro-spek-si
kilo-gram, ki-lo-gram
kilo-meter, ki-lo-me-ter
pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

4.3.2.1.7 Huruf Kapital atau Huruf Besar

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
Misalnya: Saya bermain
Apa maksudnya?
Kita harus bekerja keras.
Pekerjaan itu belum selesai.
2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
Misalnya: Adik bertanya,
"Kapan kita pulang?"
Bapak menasihatkan, "Berhati-hatilah, Nak!"
"Kemarin engkau terlambat," katanya.
"Besok pagi," kata Ibu,
"Dia akan berangkat".
3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
Misalnya: Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, Quran, Weda, Islam, Kristen.
Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.
Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.
4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.



masih dipertahankan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Seni tradisi bisa menjadi ciri penanda yang membedakan antara perguruan tinggi satu dengan perguruan tinggi lainnya. ISI Surakarta masih tetap mempertahankan seni tradisi dalam pembelajaran seni pada semua program studi. Hal ini untuk menjadi penanda bahwa ISI Surakarta masih mempertahankan seni tradisi dalam proses pembelajaran.

Pada tahun akademik 2015/2016 Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menerima 18 orang Mahasiswa Asing peserta program Darmasiswa Republik Indonesia. Mahasiswa tersebut terdiri dari berbagai negara seperti: Amerika Serikat, Britania Raya, Hungaria, Polandia, Mozambik, Jepang, Jerman, Singapura, Meksiko, Lithuania, Ukraina, dan Estonia. Mahasiswa Darmasiswa akan melakukan Studi di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Surakarta, seperti Jurusan Seni Tari dan Etnomusikologi. Sedangkan, beberapa Mahasiswa Darmasiswa akan studi di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) yakni jurusan Seni Rupa Murni dan Batik. Mahasiswa tersebut melakukan program belajar 1 tahun dan mahasiswa peserta program 6 bulan. Mahasiswa Darmasiswa yang memilih studi di Institut Seni Indonesia Surakarta terutama seni dan budaya dapat dikenal di luar negeri.

Keberadaan ISI Surakarta yang berada di kota Surakarta menjadi faktor yang menarik bagi mahasiswa Darmasiswa yang memilih institusi ini sebagai tempat belajar tentang seni dan budaya. Kota Surakarta yang memiliki latar belakang budaya kraton yang kaya akan nilai-nilai budaya yang adiluhung menjadikan daya tarik bagi siapa saja yang ingin belajar. Dari kota ini melahirkan orang-orang yang menekuni bidang seni dan budaya untuk mempertahankan kesenian maupun budaya yang ada. Orang-orang inilah yang kemudian mendapat sebutan sebagai seorang seniman sekaligus budayawan. Hal inilah yang melatarbelakangi pendirian sebuah sekolah atau institut yang bergerak dalam seni dan budaya. Keberadaan seni dan budaya nampaknya masih terus eksis di kota Surakarta.

Misalnya: Mahaputra Yamin
Sultan Hasanuddin
Haji Agus Salim
Imam Syafii
Nabi Ibrahim

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar, kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya: Dia baru saja diangkat menjadi sultan.

Tahun ini ia pergi naik haji.

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Wakil Presiden Adam Malik
Perdana Menteri Nehru
Profesor Supomo
Laksamana Muda Udara Husen Sastranegara
Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian
Gubernur Irian Jaya

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, atau nama tempat.

Misalnya: Siapa gubernur yang baru dilantik itu?
Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi mayor jenderal.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya: Amir Hamzah
Dewi Sartika
Wage Rudolf Supratman
Halim Perdanakusumah
Ampere

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama sejenis atau satuan ukuran.

Misalnya: mesin diesel 10 volt 5 ampere



7. Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Misalnya: bangsa *Indonesia*
suku *Sunda*
bahasa *Inggris*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya: mengindonesiakan kata asing
keinggris-inggrisan

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: bulan *Agustus*
hari *Natal*
bulan *Maulid*
perang *Candu*
hari *Galungan*
tahun *Hijriah*
hari *Jumat*
tarik *Masehi*
hari *Lebaran*
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya: *Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.*

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya: *Asia Tenggara*
Kali Brantas
Banyuwangi
Lembah Baliem
Bukit Barisan
Ngarai Sianok
Cirebon
Pegunungan Jayawijaya
Danau Toba



Selat Lombok
Daratan Tinggi Dieng
Tanjung Harapan
Gunung Semeru
Teluk Benggala
Jalan Diponegoro
Terusan Suez
Jazirah Arab

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya: berlayar ke teluk
mandi di kali
menyeberangi selat
pergi ke arah tenggara

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya: garam inggris
gula jawa
kacang bogor
pisang ambon

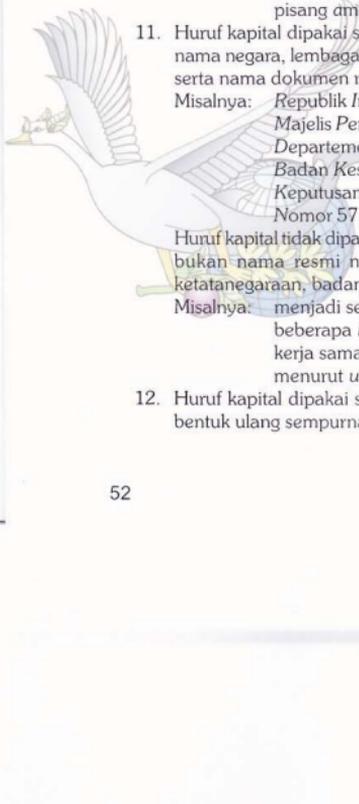
11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Misalnya: Republik Indonesia
Majelis Permusyawaratan Rakyat
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak
Keputusan Presiden Republik Indonesia,
Nomor 57, Tahun 1972

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya: menjadi sebuah republik
beberapa badan hukum
kerja sama antara pemerintah dan rakyat
menurut undang-undang yang berlaku

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan,



lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya: Perserikatan Bangsa-Bangsa
Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
Undang-Undang Dasar Republik Indonesia
Rancangan Undang-Undang Kepegawaian

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya: Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.
Ia menyelesaikan makalah "Asas-Asas Hukum Perdata".

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya: *Dr.* Doctor
M.A. *Master of Arts*
S.H. sarjana hukum
S.S. sarjana sastra
Prof. Professor
Tn. Tuan
Ny. Nyonya
Sdr. Saudara

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya: "Kapan Bapak berangkat?" tanya Harto.
Adik bertanya, "Itu apa, Bu?"
Surat Saudara sudah saya terima.
"Silakan duduk, Dik!" kata Ucok.
Besok Paman akan datang.



Mereka pergi ke rumah Pak Camat.

Para ibu mengunjungi Ibu Hasan.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya: Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.

Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.

16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Misalnya: Sudahkah Anda tahu?

Surat Anda telah kami terima.

4.3.2.1.8 Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menulis nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya: majalah *Bahasa dan Kesusastraan*
buku *Negarakertagama* karangan Prapanca
surat kabar *Suara Karya*

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya: Huruf pertama kata *abad* ialah *a*.

Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.

Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.

Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Misalnya: Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

Weltanschauung antara lain diterjemahkan menjadi 'pandangan dunia'.

Tetapi: Negara itu telah mengalami empat *kudeta*.



Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

4.3.2.1.9 Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya: Ibu percaya bahwa engkau tahu.
Kantor pajak penuh sesak.
Buku itu sangat tebal.

4.3.2.1.10 Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya:

- bergeleter
- dikelola
- penetapan
- menengok
- mempermainkan

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 5.)

Misalnya:

- bertepuk tangan
- garis bawah
- menganak sungai
- sebar luaskan

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 5.)

Misalnya:

- menggarisbawahi
- menyebarluaskan
- dilipatgandakan
- penghancurleburan

4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:	Adipati	mahasiswa
	aerodinamika	mancanegara
	Antarkota	multilateral
	Anumerta	narapidana
	Audiogram	nonkolaborasi
	Awahama	Pancasila
	Bikarbonat	panteisme
	Biokimia	paripurna
	caturtunggal	poligami
	Dasawarsa	pramuniaga
	Dekameter	prasangka
	Demoralisasi	puanawirawan
	Dwiwarna	reinkarnasi
	Ekawarna	saptakrida
	ekstrakurikuler	semiprofesional
	elektroteknik	subseksi
	infrastruktur	swadaya
	inkonvensional	telepon
	Introspeksi	transmigrasi
	kolonialisme	Tritunggal
	Kosponsor	Ultramodern

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-).

Misalnya: non-Indonesia
pan-Africanisme

- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Misalnya: Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa*
melindungi kita.
Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang
Maha Pengasih

4.3.2.1.11 Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya: anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati, undang-undang, biri-biri, kupu-kupu, kura-kura, laba-laba, sia-sia, gerak-gerak, huru-hara, lauk-pauk, mondar-mandir, ramah-tamah, sayur-mayur, centang-perenang, porak-poranda, tanggung-langgang, berjalan-jalan, dibesar-besarkan, menulis-nulis, terus-menerus, tukar-menukar, hulubalang-hulubalang, bumiputra-bumiputra

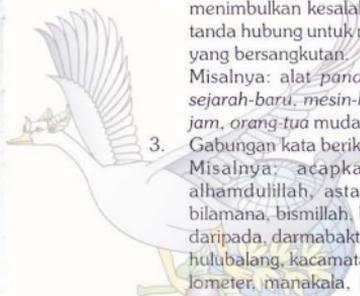
4.3.2.1.12 Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.
Misalnya: duta besar, kambing hitam, kereta api cepat luar biasa, mata pelajaran, meja tulis, model linear, orang tua, persegi panjang, rumah sakit umum, simpang empat.
2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

Misalnya: alat *pandang-dengar*, *anak-istri* saya, buku *sejarah-baru*, *mesin-hitung* tangan, *ibu-bapak* kami, *watt-jam*, *orang-tua* muda

3. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya: acapkali, adakalanya, akhirulkalam, alhamdulillah, astagfirullah, bagaimana, barangkali, bilamana, bismillah, beasiswa, belasungkawa, bumiputra, daripada, darmabakti, Darmasiswa, dukacita, halalbihalal, hulubalang, kacamata, kasatmata, kepada, keratabasa, kilometer, manakala, manasuka, mangkubumi, matahari, *olahraga*, padahal, paramasastra, peribahasa, puspawarna, radioaktif, sastramarga, sapatangan, saripati, sebagaimana, sediakala, segitiga, sekalipun, silaturahmi, sukacita, sukarela, sukaria, syahbandar, titimangsa, wasalam



4.3.2.1.13 Kata Ganti *ku, kau, mu, dan nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *ku, mu, dan nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa yang *kumiliki* boleh *kauambil*.
Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

4.3.2.1.14 Kata Depan *di, ke, dan dari*

Kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

(Lihat juga Bab III, Pasal D, Ayat 3.)

Misalnya:

Kain itu terletak *di* dalam lemari.
Bermalam sajalah *di* sini.
Di mana Siti sekarang?
Mereka ada *di* rumah.
Ia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
Ke mana saja ia selama ini?
Kita perlu berpikir sepuluh tahun *ke* depan.
Mari kita berangkat *ke* pasar.
Saya pergi *ke* sana-sini mencarinya.
Ia datang *dari* Surabaya kemarin.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di bawah ini ditulis serangkai.

Si Amin lebih tua *daripada* si Ahmad.

Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.

Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.

Ia masuk, lalu *keluar* lagi.

Surat perintah itu *dikeluarkan* di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1966.

Bawa *kemari* gambar itu.

Kemarikan buku itu.



Semua orang *terkemuka* di desa itu hadir dalam kenduri itu.

4.3.2.1.15 Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.
Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* pengirim.

4.3.2.2.16 Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya: *Bacalah* buku itu baik-baik.
Jakarta adalah ibu kota Republik Indonesia.
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apalah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya: Apa *pun* yang dimakannya, ia tetap kurus.
Hendak pulang *pun* sudah tak ada kendaraan.
Jangan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah datang ke rumahku.
Jika ayah pergi, adik *pun* ingin pergi.

Catatan:

Kelompok yang lazim dianggap padu, misalnya *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biarpun*, *kalaupun*, *kendatipun*, *maupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *walaupun* ditulis serangkai.

Misalnya: *Adapun* sebab-sebabnya belum diketahui.
Bagaimanapun juga akan dicobanya menyelesaikan tugas itu.
Baik para mahasiswa *maupun* mahasiswi ikut berdemonstrasi.
Sekalipun belum memuaskan, hasil pekerjaannya dapat dijadikan pegangan.
Walaupun miskin, ia selalu gembira.

3. Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau



BAB II

REGULASI KURIKULUM SENI DAN BUDAYA DI INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2.1 Kondisi Kurikulum Di Indonesia

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbnagsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan mahasiswa yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestik. Pendidikan Nasional mempunyai misi (*mission sacre*), yakni membangun pribadi yang memiliki kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh, dan membentuk karakter yang kuat.

Kurikulum menurut *Dictionary of Education* (Van Good, 1973 :157) dijelaskan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan matakuliah yang disusun secara sistematis yang merupakan persyaratan untuk sertifikasi pada bidang tertentu, misalnya kurikulum bidang sosial dan kurikulum bidang pendidikan jasmani. Berkaitan dengan itu, Atwi,dkk (2005:3) mengemukakan beberapa definis kurikulum antara lain : (1) kurikulum adalah apa yang diajarkan di institusi pendidikan, (2) kurikulum adalah sekumpulan mata kuliah, (3) kurikulum adalah segala sesuatu yng berlangsung dalam sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pembimbingan dan hubungan interpersonal, (4) kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang dialami oleh mahasiswa (*leaner*) di institusi pendidikan, dan (5) kurikulum adalah apa yang diajarkan di dalam maupun di luar institusi pendidikan yang diarahkan oleh sekolah.

mengikutinya.

Misalnya: Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji per 1 April.

Mereka masuk ke dalam ruangan satu per satu.

Harga kain itu Rp 2.000 per helai.

4.3.2.1.17 Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: A.S. Kramawijaya

Muh. Yamin

Suman Hs.

Sukanto S.A.

M.B.A.

master of business

administration

M.Sc.

master of science

S.E.

sarjana ekonomi

S.Kar.

sarjana karawitan

S.K.M.

sarjana kesehatan masyarakat

Bpk.

Bapak

Sdr.

Saudara

Kol.

Colonel

b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: DPR

Dewan Perwakilan Rakyat

PGRI

Persatuan Guru Republik

Indonesia

GBHN

Garis-Garis Besar Haluan

Negara

SMTP

Sekolah Menengah Tingkat

Pertama

PT

Perseroan Terbatas

KTP

Kartu Tanda Penduduk



- c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Misalnya:	dll.	dan lain-lain
	dsb.	dan sebagainya
	dst.	dan seterusnya
	hlm.	Halaman
	sda.	sama dengan atas
	Yth.	Yang terhormat
	(Sdr. Moh. Hasan)	Sdr. Moh. Hasan)

Tetapi:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

- d. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:	Cu	kuprum
	TNT	trinitrotoluen
	Cm	sentimeter
	kVA	kilovolt-ampere
	L	Liter
	Kg	kilogram
	Rp (5.000,00)	(lima ribu) rupiah

2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya:	ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
	LAN	Lembaga Administrasi Negara
	PASI	Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
	IKIP	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
	SIM	Surat Izin Mengemudi



- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Misalnya:	Akabri	Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
	Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
	Iwapi	Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia
	Kowani	Kongres Wanita Indonesia
	Sespa	Sekolah Staf Pimpinan Administrasi

- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil

Misalnya:	Pemilu	pemilihan umum
	Radar	radio detecting and ranging
	Rapim	rapat pimpinan
	Rudal	peluru kendali
	Tilang	bukti pelanggaran

Catatan:

Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut:

1. Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia
2. Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

4.3.2.1.18 Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

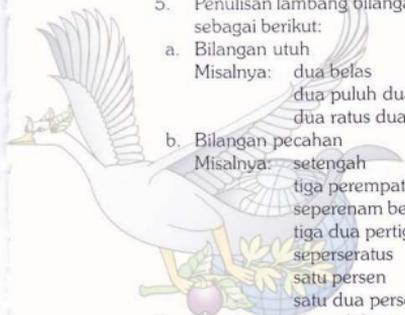
Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X,

L (50), C (100), D (500), M (1.000)

Pemakaiannya diatur lebih lanjut dalam pasal-pasal yang

berikut ini.

2. Angka digunakan untuk menyatakan: (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi (ii) satuan waktu (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas
Misalnya: 0,5 sentimeter. 5 kilogram 4 meter persegi. 10 liter. 1 jam 20 menit, pukul 15.00, tahun 1928 17 Agustus 1945, Rp 5.000,00, US\$3.50*, \$5.10*, ¥100, 2.000 rupiah, 50 dolar Amerika 10 pound Inggris, 100 yen, 10 persen, 27 orang*
tanda titik di sini merupakan tanda desimal.
3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.
Misalnya: · Jalan Tanah Abang I No. 15
· Hotel Indonesia, Kamar 169
4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.
Misalnya: · Bab X, Pasal 5, halaman 252
· Surat Yasin: 9
5. Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut:
 - a. Bilangan utuh
Misalnya: dua belas 12
dua puluh dua 22
dua ratus dua puluh dua 222
 - b. Bilangan pecahan
Misalnya: setengah 1/2
tiga perempat 3/4
seperenam belas 1/16
tiga dua pertiga 3 2/3
seperseratus 1/100
satu persen 1%
satu dua persepuluh 1,2
6. Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.
Misalnya: · Paku Buwono X
· pada awal abad XX
· dalam kehidupan pada abad ke-20 ini



- lihat Bab II, Pasal 5
 - dalam bab ke-2 buku itu
 - di daerah tingkat II itu
 - di tingkat kedua gedung itu
 - di tingkat ke-2 itu
 - kantornya di tingkat II itu
7. Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran -an mengikuti
- Misalnya: tahun '50-an (tahun lima puluhan)
uang 5000-an (uang lima ribuan)
lima uang 1000-an (lima uang seribuan)
8. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.
- Misalnya: Amir menonton drama itu sampai tiga kali.
Ayah memesan tiga ratus ekor ayam.
Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang memberikan suara blangko.
Kendaraan yang ditempah untuk pengangkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 helikopter, 100 bemo.
9. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.
- Misalnya: Lima belas orang tewas dalam kecelakaan itu.
Pak Darmo mengundang 250 orang tamu.
- Bukan: 15 orang tewas dalam kecelakaan itu.
Dua ratus lima puluh orang tamu diundang Pak Darmo.
10. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.
- Misalnya: Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman



250 juta rupiah.

Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 120 juta orang.

11. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya: Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.

Di lemari itu tersimpan *805* buku dan majalah.

Bukan:

Kantor kamu mempunyai *20 (dua puluh)* orang pegawai.

Di lemari itu tersimpan *805 (delapan ratus lima)* buku dan majalah.

12. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya: Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp. *999,75 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah)*.

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *999,75 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus)* rupiah.

4.3.2.1.19 Penulisan Huruf Serapan

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar.

1. Pertama, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: *reshuffle*, *shuttle cock*, *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.
2. Kedua, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa

Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

4.3.2.1.20 Kaidah ejaan

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu sebagai berikut.

aa (Belanda) menjadi *a*

<i>paal</i>	<i>pal</i>
<i>baal</i>	<i>bal</i>
<i>octaaf</i>	<i>oktaf</i>

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

<i>aerobe</i>	<i>aerob</i>
<i>aerodinamics</i>	<i>aerodinamika</i>

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

<i>haemoglobin</i>	<i>hemoglobin</i>
<i>haematite</i>	<i>hematiti</i>

ai tetap *ai*

<i>trailer</i>	<i>trailer</i>
<i>caisson</i>	<i>kaison</i>

au tetap *au*

<i>audiogram</i>	<i>audiogram</i>
<i>autotroph</i>	<i>autotrof</i>
<i>tautomer</i>	<i>tautomer</i>
<i>hydraulic</i>	<i>hidraulik</i>
<i>caustic</i>	<i>kaustik</i>

c di muka *a*, *u*, *o*, dan konsonan menjadi *k*

<i>calomel</i>	<i>kalomel</i>
<i>construction</i>	<i>konstruksi</i>
<i>cubic</i>	<i>kubik</i>
<i>coup</i>	<i>kup</i>
<i>classification</i>	<i>klasifikasi</i>
<i>crystal</i>	<i>krystal</i>

c di muka *e*, *i*, *oe*, dan *y* menjadi

<i>scntral</i>	<i>sentral</i>
<i>cent</i>	<i>sen</i>
<i>cybernetics</i>	<i>sibernetika</i>
<i>circulation</i>	<i>sirkulasi</i>



	cylinder	silinder
	coelom	selom
cc di muka o, u, dan konsonan menjadi k	accomodation	akomodasi
	acculturation	akulturasi
	acclimatization	aklimatisasi
	accumulation	akumulasi
	acclamation	aklamasi
cc di muka e dan i menjadi ks	accent	aksen
	accessory	aksesori
	vaccine	vaksin
ch dan ch di muka a, o, dan konsonan menjadi k	saccharin	sakarín
	charisma	karisma
	cholera	kolera
	chromosome	kromosom
	technique	teknik
ch yang lafalnya s atau sy menjadi s	echelon	eselon
	machine	mesin
ch yang lafalnya c menjadi c	check	cek
	China	Cina
ç (Sanskerta) menjadi s	çabda	sabda
	çastra	sastra
e tetap e	effect	efek
	description	deskripsi
	synthesis	sintesis
ea tetap ea	idealist	idealis
	habeas	habeas
ee (Belanda) menjadi e	stratosfeer	stratosfer
	system	sistem
ei tetap ei		



	eicosane	eikosan
	eidetic	eidetik
	einsteinium	einsteinium
eo tetap eo		
	stereo	stereo
	geometry	geometri
	zeolite	zeolit
eu tetap eu		
	neutron	neutron
	eugenol	eugenol
	europium	europium
f tetap f		
	fanatic	fanatik
	factor	faktor
	fossil	fosil
gh menjadi g		
	sorghum	sorgum
gue menjadi ge		
	igue	ige
	gigue	gige
i pada awal suku kata di muka vokal tetap i		
	iambus	iambus
	ion	ion
	iota	iota
ie (Belanda) menjadi i jika lafalnya i		
	politiek	politik
	riem	rim
ie tetap ie jika lafalnya bukan i		
	variety	varietas
	patient	pasien
	efficient	efisien
kh (Arab) tetap kh		
	khustus	
	akhirkhususakhir	
ng tetap ng		
	contingent	kontingen
	congress	kongres
	linguistics	linguistik



oe (oi Yunani) menjadi eo	estrogen	estrogen
	oenology	enologi
	foetus	fetus
oo (Belanda) menjadi o	cartoon	kartun
	proof	pruf
	pool	pul
oo (vokal ganda) tetap oo	zoology	zoologi
	coordination	koordinasi
ou menjadi u jika lafalnya u	gouverneur	gubernur
	coupon	kupon
	contour	kontur
ph menjadi f	phase	fase
	physiology	fisiologi
	spectograph	spektograf
ps tetap ps	pseudo	pseudo
	psychiatry	psikiatri
	psychosomatic	psikosomatik
pt tetap pt	pterosaur	pterosaur
	pteridology	pteridologi
	ptyalin	ptialin
q menjadi k	aquarium	akuarium
	frequency	frekuensi
	equator	ekuator
rh menjadi r	rhapsody	ripsodi
	rhombus	rombus
	rhythm	ritme
	rhetoric	retorika
sc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi sk		



Senada Winaputra (1997) mendefinisikan kurikulum sebagai perangkat matakuliah dan pengalaman belajar sebagai seperangkat matakuliah dan pengalaman belajar yang relevan, yang sengaja, yang sengaja dirancang suatu institusi untuk mencapai tujuan belajar tertentu melalui berbagai variasi pembelajaran. Definisi ini menekankan hal-hal berikut: (a) adanya seperangkat matakuliah sebagai materi (*content*); (b) terorganisasikannya pengalaman belajar yang berfungsi memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang dirumuskan oleh mahasiswa; (c) adanya tujuan belajar yang dirumuskan sebagai kriteria untuk mengukur terjadinya perubahan perilaku mahasiswa; dan (d) adanya pemanfaatan berbagai jenis dan cara mengajar yang memberi suasana untuk tumbuhnya proses belajar yang bermakna.

Kurikulum wajib dikembangkan melalui berbagai *tracer study*, kajian, pengembangan model, dan berbagai kajian analisis. Untuk mengembangkan kurikulum perlu dilakukan suatu model untuk menjadikan kurikulum lebih baik. Berkaitan dengan itu, Johnson (1977) mengembangkan model pengembangan kurikulum yang disebut PIE, yaitu Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi. Setiap langkah ini memperhatikan faktor-faktor lingkungan, waktu, organisasi, sumber daya dan ekonomi serta budaya. Langkah-langkah pengembangan model PIE adalah: (1) Penentuan tujuan, (2) Seleksi Kurikulum, (3) Strukturisasi kurikulum, (4) Perencanaan Instruksional, dan (5) Evaluasi teknis. Berkaitan dengan itu, Freire (1997) mengemukakan bahwa perencanaan kurikulum bukan melulu hal yang bersifat teknis tetapi juga melibatkan hal yang bersifat politis dan ideologis. Seharusnya tujuan dari pengembangan kurikulum adalah agar masyarakat dapat merasa sebagai tuan dalam proses berpikir mereka, di mana mereka yang secara eksplisit dan implisit membentuk pikiran mereka dan rekan mereka. Selanjutnya langkah-langkah pengembangan kurikulum yang harus ditempuh sebagai berikut: (1) Tim pendidik membantu masyarakat di sekitar institusi pendidikan untuk menentukan tema umum apa yang menurut mereka penting, misalnya budaya daerah, keterbelakangan, bahasa daerah, (2) dari berbagai tema yang dipilih, sejumlah profesional bidang pendidikan dibantu oleh volunteer dari masyarakat sekitar, dengan melalui dialog yang kooperatif, mengembangkan kurikulum dan menentukan sumber belajar apa yang akan digunakan. Cara

	scandium	skandium
	scotapia	skotapia
	scutella	skutela
	sclerosis	sklerosis
	scripties	skripsi
c di muka e, i, dan y menjadi s	scenography	senografi
	scintillation	sintilasi
	scyphistoma	sifistoma
sch di muka vokal menjadi sk	schema	skema
	schizophrenia	skizofrenia
	scholasticism	skolastisisme
t di muka i menjadi s jika lafalnya s	ratio	rasio
	action	aksi
	patient	pasien
th menjadi t	theocracy	teokrasi
	orthography	ortografi
	thiopental	tiopental
	thrombosis	trombosis
	method	metode
u tetap u	unit	unit
	nucleolus	nukleolus
	structure	struktur
	institute	institut
ua tetap ua	dualisme	dualisme
	aquarium	akuarium
ue tetap ue	suede	sued
	duet	duet
ui tetap ui	equinox	kuinoks
	conduite	konduite
uo tetap uo		



	fluorescein	fluoresein
	quorum	kuorum
	quota	kuota
uu menjadi u		
	prematuur	prematuur
	vacuum	vakum
v tetap v		
	vitamin	vitamin
	television	televisi
	cavalry	kavaleri
x pada awal kata tetap x		
	xanthate	xantat
	xenon	xenon
	xylophone	xilofon
x pada posisi lain menjadi ks		
	executive	eksekutif
	taxi	taksi
	exudation	eksudasi
	latex	lateks
xc di muka e dan i menjadi ks		
	exception	eksepsi
	excess	ekses
	excision	eksisi
	excitation	eksitasi
xc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi ksk		
	excavation	ekskavasi
	excommunication	ekskomunikasi
	excursive	ekskursif
	exclusive	eksklusif
y tetap y jika lafalnya y		
	yakitori	yakitori
	yangonin	yangonin
	yen	yen
	yuan	yua
ny menjadi i jika lafalnya i		
	yttrium	itrium
	dynamo	dinamo
	propyl	propil



	psychology	psikologi
z tetap z	zenith	zenith
	zirconium	zirkonium
	zodiac	zodiak
	zygote	zigot

4.3.2.1.21 Konsonan ganda

Konsonan ganda menjadi konsonan tunggal kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:	gabbro	gabro
	accu	aki
	effect	efek
	commision	komisi
	ferrum	ferum
	solfeggio	solfegio

tetapi:	mass	massa
---------	------	-------

Catatan

1. Pungutan yang sudah lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah Misalnya: *kabar, sirsak, iklan, perlu, bengkel, hadir*.
2. Sekalipun dalam ejaan yang disempurnakan huruf q dan x diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, kedua huruf itu diindonesiakan menurut kaidah yang terurai di atas. Kedua huruf itu digunakan dalam penggunaan tertentu saja seperti dalam pembedaan nama dan istilah khusus.

4.3.2.1.22 Akhiran asing

Di samping pegangan untuk penulisan unsur serapan tersebut di atas, berikut ini didaftarkan akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi, efektif*, dan *implementasi* diserap secara utuh di samping kata *standar, efek*, dan *implemen*.

-aat (Belanda) menjadi -at

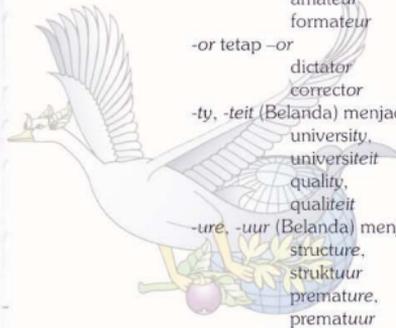
	Advokaat	Advokat
-age menjadi -ase	percentage	persentase
	etalage	etalase
-al, -eel (Belanda) menjadi -al	structural,	struktural
	structureel	
	formal,	formal
	formeel	
	normal, normal	normal
-ant menjadi -an	accountant	akuntan
	informant	informan
-ary, -air (Belanda) menjadi -er	complementary,	komplementer
	complementair	
	primary, primair	primer
	secondary,	sekunder
	secundair	
-(a)tion, -(a)tie (Belanda) menjadi -asi, -si	action,	aksi
	actie	
	publication,	publikasi
	publicatie	
-eel (Belanda) menjadi -el	ideeel	ideel
	materieel	materiel
	moreel	morel
-ein tetap -ein	casein	kasein
	protein	protein
-ic, -ics, -ique, -iek, -ica (Belanda) menjadi -ik, -ika	logic, logica	logika
	phonetics,	fonetik
	phonetiek	
	physics, physica	fisika
	dialectics,	dialektika
	dialektica	
	technique,	teknik



	techniek	
-ic, -isch (adjektiva Belanda)	menjadi -ik	
electronic,	elektronik	
electronisch		
mechanic,	mekanik	
mechanisch		
ballistic,	balistik	
ballistisch		
-ical, -isch (Belanda)	menjadi -is	
economical,	ekonomis	
economisch		
practical,	praktis	
practisch		
logical,	logis	
logisch		
-ile, iel	menjadi -il	
percentile,	percentiel	
mobile,	mobile	
-ism, -isme (Belanda)	menjadi -isme	
modernism,	modernisme	
modernisme		
communism,	kommunisme	
communism		
-ist	menjadi -is	
public	publis	
istegoist	isegois	
-ive, -ief (Belanda)	menjadi -if	
descriptive,	deskriptif	
descriptie		
demonstrative,	demonstratif	
demonstratief		
-logue	menjadi -log	
catalogue	katalog	
dialogue	dialog	
-logy, -logie (Belanda)	menjadi -logi	
technology,	teknologi	
technologie		
physiology,	fisiologi	



	physiologie	
	analogy,	analogi
	analogie	
-loog (Belanda) menjadi	-log	
	analoog	analog
	epilog	epilog
-oid, -oide (Belanda) menjadi	-oid	
	hominoid,	hominoid
	hominioide	
	anthropoid,	
	anthropoide	anthropoid
-oir(e) menjadi	-oar	
	trottoir	trottoar
	repertoire	repertoar
-or, -eur (Belanda) menjadi	-ur, -ir	
	director,	direktur
	directeur	
	inspecter,	inspektur
	inspecteur	
	amateur	amatir
	formateur	formatur
-or tetap	-or	
	dictator	diktator
	corrector	korektor
-ty, -teit (Belanda) menjadi	-tas	
	university,	universitas
	universiteit	
	quality,	kualitas
	qualiteit	
-ure, -uur (Belanda) menjadi	-ur	
	structure,	struktur
	struktuur	
	premature,	prematuur
	prematuur	



4.3.2.1.23 Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan

pertanyaan atau seruan.

- Misalnya:
- Ayahku tinggal di Solo.
 - Biarlah mereka duduk di sana.
 - Dia menanyakan siapa yang akan datang.
 - Hari ini tanggal 6 April 1973.
 - Marilah kita mengheningkan cipta.
 - Sudilah kiranya Saudara mengabulkan

permohonan ini.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

- Misalnya:
- a. III. Departemen Dalam Negeri
 - A. Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa
 - B. Direktorat Jenderal Agraria
 - b. 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

Catatan:

Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya: pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

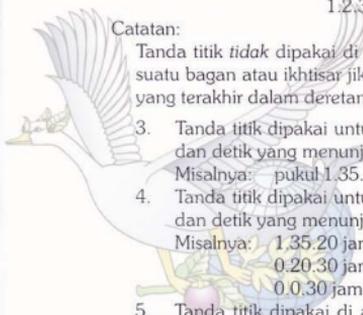
4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya: 1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
0.0.30 jam (30 detik)

5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya: Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*.
Weltevreden: Balai Poestaka.

- 6a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau



kelipatannya.

Misalnya: Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
Gempa yang terjadi semalam menewaskan
1.231 jiwa.

- 6b. Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya: Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
Lihat halaman 2345 dan seterusnya.
Nomor gironya 5645678.

7. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya: Acara Kunjungan Adam Malik
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD'45)
Salah Asuhan

8. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya: Jalan Diponegoro 82 Jakarta (tanpa titik)
1 April 1985 (tanpa titik)
Yth. Sdr. Moh. Hasan (tanpa titik)
Jalan Arif 43 (tanpa titik) Palembang (tanpa titik)

Atau: Kantor Penempatan Tenaga (tanpa titik)
Jalan Cikini 71 (tanpa titik) Jakarta (tanpa titik)

4.3.2.1.24 Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya: Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
Surat biasa, surat kilat, ataupun surat
khusus memerlukan perangko.
Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Misalnya: Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.
Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

- 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
Misalnya: · Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
· Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.
- 3b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.
Misalnya: · Saya tidak akan datang kalau hari hujan.
· Dia lupa akan janjinya karena sibuk.
· Dia tahu bahwa soal itu penting.
4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi*.
Misalnya: · ... *Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.
· ... *Jadi*, soalnya tidak semudah itu.
5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.
Misalnya: · *O*, begitu?
· *Wah*, bukan main!
· *Hati-hati, ya*, nanti jatuh.
6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (*Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab V, Pasal L, dan M.*)
Misalnya: · Kata Ibu, "Saya gembira sekali."
· "Saya gembira sekali," kata Ibu, "karena kamu lulus."
7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
Misalnya: · Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.
· Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor
· Surabaya, 10 mei 1960

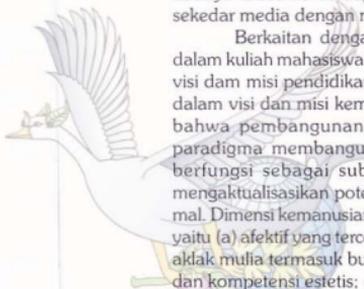
- Kuala Lumpur, Malaysia
8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
Misalnya: Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT Pustaka Rakjat.
 9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.
Misalnya: W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.
 10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
Misalnya: B. Ratulangi, S.E. Ny. Khadjiah, M.A.
 11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
Misalnya: 12,5 m
Rp12,50
 12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (*Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F*)
Misalnya: Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.
Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.
Semua siswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara.
Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma: Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.
 13. Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.
Misalnya: Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang



penyampaian tema dan penggunaan sumber belajar harus mampu membuat mahasiswa mampu merefleksikan kehidupannya sendiri serta hal-hal yang menyebabkannya.

Atwi, dkk (2005:30) mengemukakan bahwa abad 20 ini memiliki ciri adanya perubahan yang sangat cepat dan perubahan itu bersifat beragam dan sangat ekstensif. Hal ini dini menimbulkan ketidakpastian yang sangat tinggi. Dalam menyingkapi berbagai perubahan tersebut, para pengembang kurikulum harus menyadari bahwa terdapat hubungan yang erat antara institusi pendidikan dan masyarakat. Pada abad ini masyarakat umumnya sangat dinamis. Dengan demikian para perancang kurikulum tidak dapat lagi menerapkan asumsi bahwa pendidikan itu berdasarkan potret masyarakat yang statis. Berkaitan dengan itu, dikemukakan hal-hal yang akan selalu ada pada suatu sistem pendidikan adalah dosen, mahasiswa, isi pelajaran dan konteks di mana proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian institusi pendidikan akan memainkan peranan yang berbeda di masa depan. Peranan alam belajar akan lebih banyak diambil oleh mahasiswa sendiri dengan adanya akses ke berbagai media untuk pembaca khusus bukan sekedar media dengan massa yang luas.

Berkaitan dengan kurikulum yang akan diberlakukan di dalam kuliah mahasiswa Darmasiswa terlebih dahulu bisa dipahami visi dan misi pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam visi dan misi kementerian pendidikan nasional menyatakan bahwa pembangunan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek, yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (a) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketagwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (b) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (c) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Fokus pembangunan pendidikan nasional ke depan diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia



bersungguh-sungguh.

Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa.

Karyadi mengucapkan terima kasih atas bantuan Agus.

14. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya: "Di mana Saudara tinggal?" tanya Karim.
"Berdiri lurus-lurus!" perintahnya.

4.3.2.1.25 Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya: Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya: Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur; Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan siaran "Pilihan Pendengar".

4.3.2.1.26 Tanda Titik Dua (:)

- 1a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya: Kita sekarang memerlukan perabotan rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
Hanya ada dua pilihan bagi pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.

- 1b. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan

Misalnya: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.



- Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.
2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
Misalnya:
 - a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : S. Handayani
Bendahara : B. Hartawan
 - b. Tempat Sidang : Ruang 104
Pengantar Acara: Bambang S.
Hari : Senin
Waktu : 09.30
 3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.
Misalnya: Ibu: (meletakkan beberapa kopor) "Bawa kopor ini, Mir!"
Amir: "Baik, Bu." (mengangkat kopor dan masuk)
Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!" (duduk di kursi besar)
 4. Tanda titik dua dipakai: (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.
Misalnya: Tempo, I (1971), 34:7
Surah Yasin: 9
Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi*, sudah terbit.
Tjokronegoro, Sutomo, *Tjukupkah Saudara membina Bahasa Persatuan Kita?*, Djakarta: Eresco, 1968.

4.3.2.1.27 Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh penggantian baris.
Misalnya: Di samping cara-cara lama itu ada juga cara yang baru.
Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya: Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak atau
Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak

bukan

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya: Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.
Kukuran baru ini memudahkan kita mengukur kelapa.
Senjata ini merupakan alat pertahanan yang canggih.

Akhiran -i tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya: anak-anak,
berulang-ulang,
kemerah-merahan.

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya: p-a-n-i-t-i-a
8-4-19735.

Tanda hubung *boleh* dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.

Misalnya: ber-evolusi

- dua puluh lima-ribuan (20 x 5000)
 - tanggung jawab-dan kesetiakawanan-sosial
- Bandingkan dengan:
- be-revolusi
 - dua-puluh-lima-ribuan (1 x 25000)
 - tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial
6. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) *ke-* dengan angka, (iii) angka dengan *-an*, (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.
- Misalnya *se-Indonesia*, *se-Jawa Barat*, hadiah *ke-2*, tahun *50-an*, *mem-PHK-kan*, hari-*H*, sinar-*X*, Menteri-Sekretaris Negara
7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.
- Misalnya: *di-smash*, *pen-tackle-an*

4.3.2.1.28 Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.
Misalnya: Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
2. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.
Misalnya: Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom—telah mengubah persepsi kita tentang alam semesta.
3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai dengan'.
Misalnya: 1910—1945 tanggal 5—10 April 1970
Jakarta—Bandung

Catatan:

Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

4.3.2.1.29 Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.
Misalnya: · Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.
2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.
Misalnya: · Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.
Misalnya: Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati

4.3.2.1.30 Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir tanya.
Misalnya: · Kapan ia berangkat?
· Saudara tahu, bukan?
2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.
Misalnya: · Ia dilahirkan pada tahun 1683 (?).
· Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

4.3.2.1.31 Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

- Misalnya: · Alangkah seramnya peristiwa itu!
· Bersihkan kamar itu sekarang juga!
· Masakan! Sampai hati juga ia meninggalkan anak-istrinya!
· Merdeka!

4.3.2.1.32 Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan.
Misalnya: · Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan)



- kantor itu.
2. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.
Misalnya: · Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.
· Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.
 3. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.
Misalnya: · Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain(a)*.
· Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.
 4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.
Misalnya: · Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

4.3.2.1.33 Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.
Misalnya: Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.
2. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.
Misalnya: · Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

4.3.2.1.34 Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.
Misalnya: · "Saya belum siap," kata Mira, "tunggu sebentar!"

- Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia."
- 2. Tanda petik mengagip judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
Misalnya: · Bacalah "Bola Lampu" dalam buku *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat*.
· Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul "Rapor dan Nilai Prestasi di SMA" diterbitkan dalam *Tempo*.
· Sajak "Berdiri Aku" terdapat pada halaman 5 buku itu.
- 3. Tanda petik mengagip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.
Misalnya: · Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara "coba dan ralat" saja.
· Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai".
- 4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.
Misalnya: · Kata Tono, "Saya juga minta satu."
- 5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengagip kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.
Misalnya: · Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan "Si Hitam".
· Bang Komar sering disebut "pahlawan"; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

4.3.2.1.35 Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal mengagip petikan yang tersusun di dalam petikan lain.
Misalnya: · Tanya Basri, "Kau dengar bunyi 'kring-kring' tadi?"
· "Waktu kubuka pintu depan, kudengar

- teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.
2. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab V, Pasal J.)
Misalnya: · *feed-back* 'balikan'

4.3.2.1.36 Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.
Misalnya: No. 7/PK/1973 Jalan Kramat III/10 tahun anggaran 1985/19862.
Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*.
Misalnya: dikirimkan lewat darat/laut
(dikirimkan lewat darat atau laut)
harganya Rp 25,00/lembar
(harganya Rp 25,00 tiap lembar)

4.3.2.1.37 Tanda Penyingkat (Apostrof) (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun. Misalnya: Ali 'kan kusurati. ('kan = akan) Malam 'lah tiba. ('lah = telah) 1 Januari '88 ('88 = 1988)

4.3.3 Kalimat

Berbicara kalimat merupakan hal yang menarik dan butuh ketelitian dalam membuat sebuah kalimat. Unsur-unsur kalimat tidak boleh dilupakan. Ada unsur Subyek (S), Predikat (P), Obyek, (O), Pelengkap (P), aspek, modalitas. Ramlan (2001:21) menjelaskan bahwa bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatikal. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku. Sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem.

Ramlan (2001 : 26-28) membagi jenis-jenis kalimat menjadi:

4.3.3.1. Kalimat Berita

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan kepada orang lain sehingga tahapan yang diharapkan seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukan, kadang-kadang pula disertai ucapan ya. Kalimat berita memiliki pola intonansi yang disebut pola intonansi berita, yaitu [2] 3 // [2] 3 1# dan [2] 3 // [2] 3# apabila Pnya terdiri dari kata-kata yang suku kedua dari belakang bervokal /Y/ , seperti kata keras, cepat, kering, tepung, bekerja. Di samping itu, dalam kalimat berita tidak terdapat kata-kata ajakan seperti apa, siapa, di mana, mengapa, kata-kata ajakan seperti mari, ayo, kata persilahan silahkan, serta kata larangan jangan. Misalnya:

- (1) Menurut ilmu sosial konflik dapat terjadi karena penemuan-penemuan baru.
- (2) Jalan itu sangat gelap.
- (3) Belajarlah mereka dengan tekun.

Kalimat (1), (2), dan (3) termasuk golongan kalimat berita karena ketiganya mempunyai pola intonansi berita, dan dalam ketiga kalimat itu tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan, persilahkan, dan larangan. Kalimat Engkau harus berangkat sekarang juga, sekalipun tanggapan yang diharapkan oleh penuturnya berupa tindakan, namun kalimat tersebut golongan kalimat berita mengingat ciri-ciri formalnya yang berupa intonansi berita dan tak adanya kata-kata tanya : ajakan, persilahan, dan larangan.

Kalimat Engkau harus berangkat sekarang juga, sekalipun tanggapan yang diharapkan oleh penuturnya berupa tindakan, namun kalimat tersebut termasuk golongan kalimat berita mengingat ciri-ciri formalnya yang berupa pola intonansi berita dan tak adanya kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan. Demikian pula kalimat Saya minta Engkau berangkat sekarang ini juga yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dan yang berdasarkan maknanya menyatakan suatu permintaan, di sini termasuk golongan kalimat berita karena memiliki ciri-ciri formal kalimat berita.

Demikianlah penentuan jenis kalimat di sini didasarkan pada ciri-ciri formal kalimat dan bukannya ditentukan oleh tanggapan yang diharapkan dan oleh maknanya. Kalimat Jangan

Membaca di sini! Berdasarkan anggapan yang diharapkan dan makna kalimat, sama dengan kalimat Engkau tak diizinkan membaca di sini, tetapi berdasarkan ciri formalnya, kedua kalimat itu berbeda. Kalimat Jangan Membaca di sini termasuk kalimat larangan yang merupakan bagian dari kalimat suruh karena memiliki pola intonansi suruh dan adanya kata jangan, sedangkan kalimat Engkau tidak diizinkan membaca di sini termasuk golongan kalimat berita mengingat intonansinya dan tidak adanya kata-kata ajakan, persilahan, dan larangan (Ramlan, 2001).

4.3.3.2. Kalimat Tanya

Ramlan (2001:28) menjelaskan kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonansi yang berbeda dengan pola intonansi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonansi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonansi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit diandingkan dengan nada suku terakhir pola intonansi kalimat berita. Pola intonansinya ialah :[2] 3//[2] 3 2 #. Di sini pola intonansi kalimat tanya digambarkan dengan nada tanya misalnya:

- 
- (4) Ahmad Pergi?
 - (5) Anak-anak sudah bangun?
 - (6) Ayahnya belum pulang?
 - (7) Murid itu masih belajar?
 - (8) Orang itu tidak tidur?
 - (9) Kakaknya suka merokok?

Kalimat-kalimat di atas berbeda dengan kalimat berita hanya intonasinya. Kalimat-kalimat itu berpola intonansi tanya, yaitu [2] 3//[2] 3 2 #, sedangkan kalimat berita berpola intonansi berita, yaitu [2] 3 // [2] 3 1# dan [2] 3 // [2] 3#.

Kata-kata kah, apa, apakah, bukan, dan bukankah dapat ditambahkan pada kalimat-kalimat tanya di atas. Kah dapat ditambahkan pada bagian kalimat yang ditanyakan kecuali pada S. Di samping itu, ada kecenderungan untuk meletakkan bagian kalimat yang ditanyakan itu di awal kalimat. Misalnya:

- (10) Pergikah Ahmad?
- (11) Sudah bangunkah anak-anak?
- (12) Sudahkan anak-anak bangun?

- (13) Belum pulangkah ayahnya?
- (14) Masih belajarkah murid itu?
- (15) Masihkah murid itu belajar?
- (16) Tidak tidurkah orang itu?
- (17) Tidakkah orang itu tidur?
- (18) Suka merokokkah kakaknya?
- (19) Sukakah kakaknya merokok?

Kah tidak dapat diletakkan di belakang S kalimat-kalimat (10-19) yaitu dibelakang Ahmad (4), anak-anak (5), ayahnya (6), murid itu (7), orang itu (8), kakaknya (9) hingga kalimat-kalimat

- * (20) Ahmad pergi?
- * (21) Anak-anakkah sudah bangun?
- * (22) Ayahnyakah belum pulang? * (23) Murid itukah masih belajar?
- * (24) Orang itukah tidak tidur?
- * (25) Kakaknyakah suka merokok?

Merupakan kalimat yang tidak gramatik. Jika diperlukan penambahan kah pada unsur-unsur itu, maka diperlukan pula penambahan kata yang hingga kalimat-kalimat itu menjadi:

- (26) Ahmadkah yang pergi?
- (27) Bukankah Ahmad pergi?
- (28) Anak-anakkah yang sudah bangun?
- (29) Bukankah anak-anak sudah bangun?
- (30) Ayahnya belum pulang, bukan?
- (31) Bukankah ayahnya belum pulang?
- (32) Murid itu masih belajar, bukan?
- (33) Bukankah murid itu masih belajar?
- (34) Orang itu tidak tidur, bukan?
- (35) Bukankah orang itu tidak tidur?
- (36) Kakaknya suka merokok, bukan?
- (37) Bukankah kakaknya suka merokok?

Kalimat-kalimat tanya (23-75) di atas hanya memerlukan jawaban yang mengiakan atau menidakkan. Untuk mengiakan digunakan kata ya atau sudah, untuk menidakkan digunakannya kata tidak, bukan, atau belum. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tanya itu disebut kalimat tanya ya-tidak. Di samping itu, terdapat kalimat tanya yang memerlukan jawaban yang memberi penjelasan. Kalimat tanya golongan ini ditandai oleh adanya kata tanya yang

bersifat menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan. Kata-kata itu ialah apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa.

a. Apa

Ramlan (2001: 32-33) menjelaskan bahwa kata tanya apa digunakan untuk menanyakan benda, tumbuhan, dan hewan. Misalnya:

- (38) Petani itu membawa apa?
- (39) Arsitek itu sedang merencanakan apa?
- (40) Dokter hewan itu memeriksa apa?
- (41) Bapak guru mengajarkan apa?
- (41) Anak itu melihat apa?

Kata apa dalam kalimat-kalimat (32-41) di atas dapat dipindahkan ke awal kalimat. Jika demikian, kata kerja kalimat-kalimat itu harus diubah menjadi kata kerja pasif dan didahului kata yang hingga kalimat-kalimat itu menjadi:

- (42) Apa yang dibawa petani itu?
- (43) Apa yang sedang direncanakan arsitek itu?
- (44) Apa yang diperiksa dokter hewan itu?
- (45) Apa yang diajarkan Bapak Guru?
- (46) Apa yang dilihat anak itu?

Selain penggunaan di atas, kata tanya apa yang digunakan juga untuk menanyakan identitas. Misalnya:

- (47) Anak itu membaca buku apa?
- (48) Ia menyaksikan pertandingan apa?
- (49) Itu anjing apa?
- (50) Gedung yang tinggi itu gedung apa?

Dalam kalimat (47-50) di atas kata tanya apa menanyakan identitas. Dengan kalimat (47) menanyakan identitas buku, dalam (48) menanyakan identitas pertandingan, dalam (49) menanyakan identitas anjing, dan dalam (50) menanyakan identitas gedung.

Kata apa di situ tidak dapat dipindahkan ke awal kalimat karena kata itu membentuk satu frase dengan kata-kata buku, pertandingan, anjing, dan gedung, dan berfungsi sebagai atribut yang mempunyai letak yang tetap di belakang unsur pusatnya. Oleh karena itu, yang dapat dipindahkan ke awal kalimat ialah buku

apa, pertandingan apa, anjing apa, dan gedung apa sehingga kalimat-kalimat itu menjadi:

- (47) Buku apa yang dibaca anak itu?
- (48) Pertandingan apa yang disaksikannya?
- (49) Anjing apa itu?
- (50) Gedung apa gedung yang tinggi itu?

b. Siapa

Ramlan (2001:33-34) menjelaskan kata siapa digunakan untuk menanyakan Tuhan, Malaikat, dan Manusia. Misalnya:

- (51) Nama anak itu siapa?
- (52) Yang patut disembah siapa?
- (53) Yang menulis surat itu siapa?
- (54) Yang mencabut nyawa manusia siapa?
- (55) Engkau mencari siapa?
- (56) Orang itu ingin bertemu dengan siapa?
- (57) Ini sepeda siapa?

Dalam kalimat-kalimat di atas, kecuali dalam klaimat (56) dan (57), kata siapa dapat dipindahkan ke awal kalimat sehingga kalimat-kalimat itu menjadi:

- (58) Siapa nama anak itu?
- (59) Siapa yang patut disembah?
- (60) Siapa yang menulis surat ini?
- (61) Siapa yang mencabut nyawa manusia?
- (62) Siapa yang mencari?

Dalam kalimat (56) kata siapa yang berfungsi sebagai aksis kata dengan harus terletak dibelakangnya, dan dalam kalimat (57) kata siapa yang berfungsi sebagai atribut kata sepeda harus terletak dibelakangnya pula. Oleh karena itu, yang dapat dipindahkan ke awal kalimat bukannya kata siapa, melainkan dengan siapa dan sepeda siapa sehingga kedua kalimat itu menjadi:

- (63) Dengan siapa orang itu ingin bertemu?
- (64) Sepeda siapa ini?

c. Mengapa

Ramlan (2001:34) menyatakan kata tanya mengapa digunakan untuk menanyakan perbuatan. Misalnya:

- (65) Anak-anak itu sedang mengapa?

(66) Pegawai itu mengapa?

(67) Orang itu akan mengapa?

Sedangkan mengapa dan akan mengapa dapat dipendekkan menjadi sedang apa dan akan apa sehingga disamping kalimat (67) dan (68) dan (69) dibawah ini:

(68) Anak-anak itu sedang apa?

(69) Orang itu akan apa?

Selain menanyakan perbuatan, kata tanya mengapa dipakai juga untuk menanyakan sebab. Misalnya:

(70) Mengapa kepala kantor itu marah?

(71) Mengapa banyak mahasiswa tidak mengikuti kuliah hari ini?

(72) Mengapa kemarin anak itu berjalan kaki saja?

d. Kenapa

Ramlan (2001:35) menjelaskan kata tanya kenapa digunakan untuk menanyakan sebab seperti halnya kata tanya mengapa. Misalnya:

(73) Kenapa musuh tidak berani menyerang pertahanan tentara Indonesia?

(74) Kenapa Ahmad tidak pergi ke sekolah?

(75) Kenapa ayahmu tidak mengijinka?

e. Bagaimana

Ramlan (2001:35) menjelaskan kata tanya bagaimana digunakan untuk menanyakan keadaan. Misalnya:

(76) Bagaimana nasib anak itu?

(77) Studi anak saya bagaimana?

(78) Ujianya bagaimana?

Disamping menanyakan keadaan, kata tanya bagaimana digunakan juga untuk menanyakan cara, yaitu cara suatu perbuatan dilakukan atau cara suatu peristiwa terjadi. Misalnya:

(79) Bagaimana pencuri dapat memanjat dinding setinggi itu?

(80) Bagaimana orang itu dapat menjadi kaya?

(81) Bagaimana utusan itu dapat sampai di sini sepagi ini?

(82) Bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi?

f. Mana

Ramlan (2001:36) menjelaskan kata tanya mana dipakai untuk menanyakan tempat. Di mana menanyakan tempat berada, dari mana menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan, dan ke mana menanyakan tempat yang dituju. Misalnya:

- (83) Penguasaha itu bertempat tinggal di mana?
- (84) Dari mana pelajar itu mendapat buku baru?
- (85) Nenek pergi ke mana?

Kata tanya mana sering juga digunakan tanpa didahului kata depan di, dari atau ke, untuk menanyakan tempat asal atau tempat. Misalnya:

- (86) Dia orang mana?
- (86) Buatana mana sepeda itu?
- (87) Mana adikmu?

Kata tanya mana juga dipakai untuk menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok. Dalam hal ini, kata tanya mana itu didahului oleh kata yang menjadu yang mana. Misalnya:

- (88) Sepedamu yang mana?
- (89) Buku yang mana yang kau inginkan?
- (90) Rumah pedagang itu yang mana?

Disamping itu, kata tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu atau seseorang yang telah dijanjikan orang kepada si penanya. Misalnya pada suatu hari A bertemu B. Terjadilah percakapan sebagai berikut.

- (91) A: Kemarin saya mendapat buku baru
B: Boleh saya pinjam barang dua hari saja?
A: Tentu, tetapi tidak saya bawa. Besok pagi saya bawakan.
Keesok harinya A dan B bertemu pula.
B bertanya: Mana bukunya?

g. Bilamana, bila, dan kapan

Ramlan (2001:37) menjelaskan kata tanya itu digunakan untuk menanyakan waktu. Misalnya:

- (92) Bilamana karyawan itu akan menyelesaikan pekerjaannya?
- (93) Sejak kapan kapal terbang itu mengalami kerusakan.
- (94) Bila Bapak guru akan pulang?

h. Berapa

Ramlan (2001:37) menjelaskan kata berapa digunakan untuk menanyakan jumlah dan bilangan. Yang menanyakan jumlah, misalnya:

- (95) Peternak sapi itu berapa?
- (96) Berapa harga mobil ini?
- (97) Berapa jumlah penduduk di pulau ini?

Yang menyatakan bilangan, misalnya:

- (98) Nomor handphonemu berapa?
- (99) Besok pagi jam berapa?
- (100) Berapa banyak engkau membeli telur?

4.3.3.3 Kalimat Suruh

Ramlan (2001:39) menyatakan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Kalimat suruh mnegharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya. Kalimat ini memiliki pola intonansi yang berbeda dengan pola intonansi yang berbeda dengan pola intonansi kalimat berita dan kalimat tanya. Pola intonansinya ialah 23# atau 232# jika diikuti partikel lah pada P-nya.

Misalnya:

- (101) Pulang!
2 3 #

- (102) Pulanglah!
2 3 2 #

Berdasarkan strukturnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Kalimat suruh sebenarnya
- 2) Kalimat persilahan
- 3) Kalimat ajakan
- 4) Kalimat larangan

Ramlan (2001:40) mengemukakan bahwa kalimat suruh yang sebenarnya ditandai oleh pola intonansi suruh. Selain daripada itu, apabila P-ya terdiri dari kata verbal intransistif, bentuk kata verba itu tetap, hanya partikel lah dapat ditambahkan pada kata verb aitu untuk menghaluskan perintah. S-nya yang berupa persona ke-2 boleh dibuangkan boleh juga tidak. Misalnya:

- (103) Duduk!
- (104) Beristirahatlah!
- (105) Datanglah engkau ke pestaku!
- (106) Menangislah kamu sekeras-kerasnya!
- (107) Pergilah sekarang juga!

Apabila P-nya terdiri dari kata verba transitif, kalimat suruh yang seandainya itu, selain itu, selain ditandai oleh pola intonansi suruh, juga oleh tidak adanya prefik me-N pada verba transitif itu. Partikel lah dapat ditambahkan pada kata verba itu untuk menghaluskan suruhan. Misalnya:

- (108) Belilah roti ke tolo roti Kecil!
- (109) Carilah buku baru ke Gramedia!
- (110) Baju yang kotor kamu cuci!
- (111) Ambillah mangga itu!

Ramlan (2001: 42) mengemukakan selain ditandai oleh pola intonansi suruh. Kalimat persilahan ditandai juga oleh penambahan kata silahkan yang diletakkan di awal kalimat. S kalimat boleh dibuangkan, boleh juga tidak. Misalnya:

- (112) Silahkan kamu berdiri di situ!
- (113) Silahkan anda menunggu di loby!
- (114) Silahkan Adik duduk di sana!
- (115) Silahkan keluar!

Ramlan (2001:42) menyatakan bahwa sama dengan kalimat persilahan dan kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat ajakan itu, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaan tindakan itu disituasi, juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakan itu disini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh kita. Disamping ditandai oleh pola intonansi suruh, kalimat ini ditandai juga oleh adanya kata-kata ajakan, ialah kata mari dan ayo, yang diletakkan di awal kalimat. Partikel lah dapat ditambahkan pada kedua kata itu menjadi marilah dan ayolah. Kalimat boleh dibuangkan boleh juga tidak. Misalnya:

- (116) Mari kita belajar bersama!
- (117) Marilah kita belajar bersama di rumah teman!

(117) Ayo kita membersihkan halaman!

(118) Ayolah kita duduk bersama!

Ramlan (2001:43) mengemukakan bahwa di samping ditandai oleh adanya jangnan di awal kalimat. Partikel lah dapat ditambahkan pada kata tersebut untuk memperhalus larangan. S kalimat boleh dibuangkan, boleh juga tidak. Misalnya: (119) Jangnan engkau membuat makanan ini! (120) Jangnanlah engkau membuang sampah sembarangan! (121) Jangnan suka membuat orang marah! (122) Jangnan dibawa oleh-oleh itu!

4.3.4 Paragraf

Dalam suatu karangan memerlukan beberapa paragraf untuk menjelaskan kalimat-kalimat menjadi sebuah karangan. Dalam satu paragraf terdiri dari satu gagasan utama dan beberapa gagasan penjelas. Satu paragraf minimal memerlukan empat kalimat untuk menyambung satu gagasan utama dan beberapa gagasan penjelas. Kemudian, satu paragraf dengan paragraf lainnya saling membentuk satu kohesi dan koherensi.

Berkaitan dengan itu, paragraf mempunyai beberapa pengertian diantaranya: (1) Paragraf adalah karangan mini. Artinya, semua unsur karangan yang panjang ada dalam paragraf, (2) Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu, (3) Paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya, dan (4) Paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan (Widjono, 2005:161).

Ciri-ciri paragraf:

1. Kalimat pertama bertakuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa. Misalnya surat, dan delapan ketukan untuk jenis karangan ilmiah formal, misalnya : makalah, skripsi, thesis, dan disertasi. Karangan berbentuk lurus yang tidak bertakuk (Block Style) ditandai dengan jarak spasi meregang, satu spasi banyak daripada jarak antarbaris lainnya.

2. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik

3. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik

4. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penkelas. Kalimat ini berisi detail-detail kalimat topik. Paragraf bukan kumpulan-kumpulan kalimat-kalimat topik. Paragraf hanya berisi satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik, dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya pikiran utama dinyatakan dalam kalimat topik.

Pikiran utama menurut Widjono (2005:1) yaitu topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Dalam paragraf, pikiran utama berfungsi sebagai pengendali keseluruhan paragraf. Begitu menentukan pikiran utama dan mengekspresikannya dalam kalimat topik, penulis terikat oleh pikiran tersebut sampai akhir paragraf. Paragraf yang berisi analisis, klasifikasi, deduktif, induktif sebaiknya menggunakan kalimat topik. Namun, harus disadari bahwa tidak semua paragraf harus menggunakan kalimat topik. Paragraf narasi atau deskripsi menggunakan kalimat yang sama kedudukannya, tidak ada yang lebih utama. Oleh karena itu, paragraf yang demikian tidak diharuskan menggunakan kalimat utama.

Syarat-syarat sebuah paragraf yang baik memenuhi beberapa kriteria:

a. Kesatuan paragraf

Setiap paragraf hanya berisi satu pikiran. Dalam satu paragraf tidak akan dijumpai kalimat yang tidak ada hubungannya dengan kalimat diluar topik pembicaraan.

Sebagai contoh kalimat berikut.

- 1) Pada hari Sabtu dan Minggu, anak-anak SDIT Nurhidayah mengadakan Persami di Kampung Karet Karangpandan.
- 2) Jam 07.00 tepat anak-anak sudah masuk dalam bus masing-masing sesuai dengan pembagian kelompok.
- 3) Kurang lebih satu jam, anak-anak SDIT Nurhidayah sudah sampai di lokasi perkemahan.
- 4) Setelah berhasil mendirikan tenda, anak-anak mengikuti acara pembukaan perkemahan.
- 5) Perkemahan persami SDIT Nurhidayah dibuka oleh Kepala

sekolah.

- 6) Anak-anak dengan sangat gembira mengikuti acara perkemahan sampai dengan penutupan.
- 7) Hari Minggu anak-anak kembali ke rumah dengan kondisi sehat dan ceria.

Pada paragraf (1-7) di atas menunjukkan kesatuan pikiran. Hal ini berbeda dengan kalimat berikut.

- 1) Pada hari Sabtu dan Minggu, anak-anak SDIT Nurhidayah mengadakan Persami di Kampung Karet Karangpandan.
- 2) Jam 07.00 tepat anak-anak sudah masuk dalam bus masing-masing sesuai dengan pembagian kelompok.
- 3) Kurang lebih satu jam, anak-anak SDIT Nurhidayah sudah sampai di lokasi perkemahan.
- 4) Setelah berhasil mendirikan tenda, anak-anak mengikuti acara pembukaan perkemahan.
- 5) Perkemahan persami SDIT Nurhidayah dibuka oleh Kepala sekolah.
- 6) Anak-anak dengan sangat gembira mengikuti acara perkemahan sampai dengan penutupan.
- 7) Hari Minggu anak-anak kembali ke rumah dengan kondisi sehat dan ceria.
- 8) Hari Sabtu anak-anak kelas 4 SDIT Nurhidayah mengikuti acara mabit di sekolah.
- 9) Acara mabit diadakan untuk meningkatkan keimanan dan ketagwaan anak.
- 10) Acara Mabit dipimpin oleh wakil kurikulum SDIT Nurhidayah.

Paragraf (1-10) di atas menunjukkan adanya ketidaksatuan pikiran. Kalimat (1-6) menunjukkan hubungan antar kalimat. Sedangkan kalimat (8-10) menunjukkan hubungan yang tidak sesuai dengan topik dalam satu paragraf yaitu tentang acara perkemahan. Maka dalam kalimat (1-10) tidak ada struktur dan maknanya.

b. Kepanduan

Suatu paragraf dinyatakan memiliki kepanduan apabila dibangun dengan kalimat-kalimat yang berhubungan logis. Pikiran-pikiran dinyatakan dalam paragraf dengan struktur dan makna.

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA DARMASISWA DI INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

4.1 Model-Model Pembelajaran Seni Dan Budaya

Winataputra (2005:1) mengemukakan bahwa pengajar atau dosen merupakan orang yang sangat berperan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas. Kelas terdiri atas sejumlah mahasiswa yang dibimbing oleh pengajar untuk mengeksplorasi dunia dan mempelajari bagaimana mengarahkan hasil eksplorasi itu agar bermanfaat. Sebagai pengajar tentunya Anda mengharapkan agar mahasiswa dapat memahami dunia sosialnya, mengembangkan rasa percaya diri dan selalu meningkatkan kualitas diri. Hal-hal tersebut merupakan tujuan penting bagi para pengajar.

Sasaran utama belajar di perguruan tinggi adalah bagaimana mahasiswa belajar cara belajar (Rose&Nicholl, 2002:35), bukan bagaimana sebanyak-banyaknya memberi materi pelajaran kepada mahasiswa. Dengan sasaran utama ini diharapkan dapat tercipta masyarakat belajar (*learning society*). Dengan sasaran ini, tugas dosen banyak dituntut bukan bagaimana memberikan matakuliah agar menarik mahasiswa sehingga mereka mencapai prestasi akademik yang memuaskan, tetapi bagaimana agar mahasiswa dapat belajar sendiri berdasarkan inisiatif dan tanggung jawab sendiri karena memiliki kepercayaan diri mampu melakukan tugas-tugas belajar tanpa banyak ketergantungan kepada dosen atau orang lain. Dengan kata lain, sasaran utama belajar di perguruan tinggi bukan memberi materi, tetapi memberi ketrampilan agar mereka dapat mencari sendiri materi yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Membekali ketrampilan belajar lebih penting dari materi belajar itu sendiri agar mereka dapat menyoal masa depan dengan rasa optimis.



Penerbit :



ISI Press

ISBN 978-602-73270-6-1

